

**PROSESI *TINGKEBAN* DALAM
MASYARAKAT GAMPONG PULO
TEUNGOH: KAJIAN LIVING HADIS**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Miftahul Ihyaidin Hasibuan

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Program Studi Ilmu Hadis

NIM: 220306017



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025 M -1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Miftahul Ihyaidin Hasibuan

NIM : 220306017

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 25 Januari 2025
Yang menyatakan,




Miftahul Ihyaidin Hasibuan
NIM. 220306017

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Hadis

Diajukan Oleh :

Miftahul Ihyaidin Hasibuan

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Hadis
NIM: 220306017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

AR - RANIRY

Pembimbing II,

Prof. Dr. Maizuddin, S. Ag., M.Ag
NIP. 197205011999031003

Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D.
NIP. 197102231996032001

SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai
Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat Program Studi
Ilmu Hadis

Pada hari/ Tanggal : Selasa, 27 Januari 2026 M
8 Sya'ban 1447 H

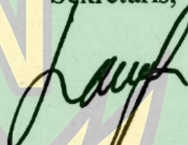
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Prof. Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Sekretaris,



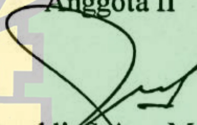
Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D.
NIP. 197102231996032001

Anggota I



Dr. Nur Baety Sofyan Lc., M.A.
NIP.198208082009012009

Anggota II



Zainuddi, S.Ag., M.Ag.
NIP.196712161998031001

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

Abstract

Nama/ NIM : Miftahul Ihyaidin Hasibuan

Judul Skripsi : Prosesi *Tingkeban* Dalam Masyarakat Gampoeng Pulo Teungoh: Kajian Living Hadis

Tebal Skripsi : halaman 88

Prodi : Ilmu Hadis

Pembimbing I : Prof. Dr. Maizuddin, S.Ag., M. Ag

Pembimbing II: Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D.

Tradisi *tingkeban* yang dijalankan oleh masyarakat Gampoeng Pulo Teungoh merupakan warisan budaya yang masih lestari, namun pelaksanaannya menimbulkan persoalan ketika dihadapkan pada ketentuan terkait aurat dan nilai hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *tingkeban*, bentuk prosesi pelaksanaannya, serta relevansi prosesi *tingkeban* dengan hadis Nabi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) serta dianalisis menggunakan teori Living Hadis dan teori tindakan sosial Max Weber. Data diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat, tokoh adat, dan *teungku imum*, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi *tingkeban* di Gampoeng Pulo Teungoh diawali dengan persiapan bahan-bahan ritual, seperti air dari tujuh sumur, gayung dari batok kelapa, *among-among* berupa nasi dengan lauk sederhana, buah kelapa, rujak, dan dawet. Prosesi kemudian dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu penyiraman, penggantian pakaian, makan *among-among*, pembelahan kelapa, pembagian rujak dan dawet, serta diakhiri dengan selamatan. Masyarakat memandang *tingkeban* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan sarana mempererat hubungan sosial, sekaligus sebagai identitas budaya. Penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran makna dari unsur kepercayaan lama menuju penekanan pada doa kepada Allah, serta penyesuaian pelaksanaan ritual agar sejalan dengan ajaran Islam, khususnya dalam menjaga aurat, sehingga tradisi tetap dapat dilestarikan tanpa menyalahi syariat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S (titik di bawah)	ي	Y
ض	D (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيدت ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan

garis di atas) (ي) (*kasrah* dan *ya*)= ī, (i
dengan garis di atas) (و) (*dammah* dan *waw*)
= ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah*

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: دليل, الادل الفلاسفة تحافت, الاناية () ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-adillah*.

5. *Syaddah (tasyidid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (مية إسلام) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata

ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis
mala’ikah

جزئ ditulis juz’ ī. Adapun hamzah yang terletak di awal
kata, tidak

dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjaga alif,
misalnya: اختاع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis biasa tanpa transliterasi, seperti Habis Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt = Subhānahu wa Ta’ ālā
Saw = Sallallāhu ‘Alaihi wa Sallam
Q.s = Qur’an Surah
T.tp. = Tanpa Tempat Penerbit
T.t. =
Tanpa
Tahun Terj. =
Terjemahan
Fuf = Fakultas Ushuluddin
dan Filsafat hlm = Halaman

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani dan juga telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam yaitu Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa manusia dari alam jahiliyah ke alam islamiyah dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan selalu diiringi kehidupan umatnya. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Prosesi *Tingkeban* Dalam Masyarakat Gampong Pulo Teungoh: Kajian Living Hadis”.

Suatu kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tentu karena adanya dukungan, bimbingan, partisipasi serta arahan dari semua pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Kedua orang tua penulis, yaitu Ayahanda tercinta Bapak ABD. Chualid Hasibuan dan Ibunda tercinta Ibu Nuriwaty Ananda yang telah menjadi orang tua terhebat. Terima kasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, serta do’a yang tak pernah putus, motivasi, nasehat, perhatian, pengorbanan, serta semangat yang selalu diberikan sehingga membuat penulis selalu bersyukur telah memiliki keluarga yang sangat luar biasa. Serta ucapan terima kasih abang saya Nursiwan al-Chualidin Hasibuan, Serta ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar lainnya yang selalu memberikan semangat dan do’a kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Bapak Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. selaku Kepala Program Studi Ilmu Hadis. Serta Prof. Dr. Maizuddin, S. Ag., M.Ag selaku Penasehat Akademik penulis, dan juga kepada Bapak Syukron Abubakar, Lc., MA selaku sekretaris Program Studi Ilmu Hadis yang tiada henti-hentinya memberikan arahan dan semangat kepada penulis.

Kepada Bapak Prof. Dr. Maizuddin, S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing I dan juga kepada Bapak Lazuardi Muhammad Latif, Lc.,M.Ag.,Ph.D selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan senantiasa sabar serta tidak pernah bosan dalam memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag beserta segenap civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terutama dosen Program Studi Ilmu Hadis yang telah ikhlas memberikan ilmu serta wawasan kepada penulis selama masa perkuliahan berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah berjasa dan menyemangati serta memotivasi penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan waktu yang tepat. Kepada Melfa Shintya S.Ag., Zulizar Sanadi, dan keluarga dari Bapak Suwarno dan Ibu Misni yang sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Hanya Allah Swt lah yang mampu membalas kebaikan kalian semua. Serta teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Angkatan 2022 yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu, yang selama ini sama-sama memperjuangkan sebuah impian serta saling memberikan semangat dan do'a dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama ini menjadi keberkahan bagi kita semua, tidak dapat penulis membalasnya dengan apapun, hanya Allah Swt yang dapat memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Banda Aceh, 19 Januari
2026 Penulis,

Miftahul Ihyaidin Hasibuan

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
EMBARAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRACT	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH.....	vi
KATA PENGANTAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Kajian Terdahulu	8
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Pendekatan Penelitian	16
B. Informan Penelitian.....	16
C. Jenis data	18
D. Metode Pengumpulan Data	18
E. Teknik Analisis Data	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	21
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian	21
B. Data Informan.....	21

C. Sejarah Tingkeban dan artinya	22
D. Perlengkapan tingkeban, tahapan, maknanya .	24
E. Pemaknaan tingkeban masyarakat Gampong..	32
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	65
DAFTAR INFORMAN	67
DAFTAR LAMPIRAN DOKUMENTASI	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71
SURAT PENELITIAN.....	73
SURAT KEPUTUSAN PEMBIMBING	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Di Gampong Pulo Teungoh Kecamatan Alue Bilie Kabupaten Nagan Raya memiliki mayoritas suku Jawa yang dimana suku gampug ini masih banyak memiliki kebiasaan adat yang dilaksanakan secara turun temurun salah satu diantaranya adalah kebiasaan siraman 7 bulanan yang kerap dilakukan jika mendapat anak pertama, *tingkeban* ini memiliki nama lain yaitu mitoni, yang berasal dari Bahasa Jawa *pitu* yang bermakna tujuh, tradisi ini sudah berlangsung dari generasi ke generasi konon katanya tradisi ini sudah ada sejak zaman kerajaan Kediri, atas perintah prabu Jayabaya.

Selama proses, siraman dilakukan oleh orang tua dari kedua belah pihak dan orang sesepuh, rangkaian proses ini bermakna mohon doa, bentuk Syukur dan restu, supaya suci dari lahir dan batin. Setelah upacara siraman selesai, air kendi tujuh mata air digunakan untuk mencuci muka, setelah air dalam kendi hadis, kendi pun dipecahkan,¹ namun prosesi di setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda.

Melihat dari sudut pandang yang berbeda Moh. Saifullah

Al Azis berpendapat proses ini merupakan bentuk rasa syukur pasangan suami istri yang dikaruniai anak yang telah dikandung oleh sang istri, maka dari itu diadakan ritual khusus untuk wanita yang telah mengandung, yaitu ritual keselamatan atau yang disebut dengan *Tingkeban*.²

Bapak Jainuddin berpendapat terhadap tradisi ini mengatakan “*tingkeban* merupakan selamat ketika bayi dalam kandungan berusia tujuh bulan yang bertujuan agar anak yang lahir nantinya sehat, selamat, tidak ada cacat dan tidak ada kurang satu apapun, sehingga kita danjurkan untuk berdo’a, dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Dan

¹ Devina Colistarisa, dkk, “Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Khususnya di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, kabupaten Madiun”, *Dalam Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* No 5. (2019), Hlm. 192.

² Sufathuddin, Dkk, “Hukum Tingkeban Pada Adat Jawa Menurut Hukum Islam”, *Dalam Jurnal Thausiah* No. 1, (2020), hlm. 21.

kehamilan itu merupakan suatu nikmat atau anugerah yang Allah SWT berikan kepada sepasang suami istri untuk memperoleh keturunan. Oleh karena itu, selain berdoa kita juga bersedekah dan sedekah inilah sebagai ucapan rasa syukur”³ maka dalam hal ini boleh-boleh saja melakukan ritual ini karena niat dan tujuan yang baik, namun ada baiknya melakukan perubahan sedikit pada pakaian yang digunakan oleh wanita yang melakukan prosesi ini, hal ini selain untuk menjaga tradisi juga untuk menjaga nilai-nilai ajaran islam yang telah ada.

Dalam islam mensyukuri karunia yang diberikan seperti calon anak maka ada baiknya kita selalu banyak berdoa demi keselamatan sang anak juga sebagai bentuk rasa syukur telah di berikan rezeki, dalam hal ini tradisi ini selaras dengan ajaran islam namun selama prosesnya masih terdapat hal-hal yang dilarang di dalam Islam,

Dalam prosesi *tingkeban* biasanya ini calon ibu dan ayah yang disiram hanya menggunakan kain Panjang yang menutup hanya sebagian aurat saja dan membiarkan aurat yang lain terbuka, wawancara dari salah satu mahasiswi yang merupakan warga disana mengatakan yang melaksanakan penyiraman atau yang memandu jalannya prosesi adalah seorang dukun anak. Dalam ajaran islam umatnya diperintahkan untuk menutup aurat, dalam *tingkeban* selama proses siraman calon ibu akan disiram oleh yang bukan mahram nya, hal ini merupakan syarat dalam prosesi *tingkeban*, namun syariat islam memerintahkan untuk menutup aurat dan jangan melihat aurat orang lain seperti yang disebutkan dalam hadis nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ أَحْبَرَنِي الصَّحَّاحُ بْنُ
عُثْمَانَ أَحْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ
أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ
الرَّجُلِ وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي

³ Sufathuddin,Dkk, “Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Khususnya di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, kabupaten Madiun”, hlm. 25.

التَّوْبِ الْوَاحِدِ وَلَا تُقْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي التَّوْبِ الْوَاحِدِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ⁴

Artinya :Telah menceritakan kepada kami [Abdullah ibn Abu Ziyad] telah menceritakan kepada kami [Zaid ibn Hubab] telah menceritakan kepada kami [Adl Dlahhak ibn Utsman] telah mengabarkan kepadaku [Zaid ibn Aslam] dari [Abdurrahman ibn Abu Sa'id Al Khudri] dari [Ayahnya] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain dan janganlah seorang wanita melihat aurat wanita lain, janganlah seorang laki-laki satu selimut dengan laki-laki lainnya dan juga janganlah seorang wanita satu selimut dengan wanita lainnya." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan gharib shahih.

al-Mubārakfūrī dalam *Tuhfat al-Aḥwadhī* syarah Sunan al-Tirmidzī menyatakan bahwa hadis ini mengandung dimensi tahdzīb al-akhlāq (pembinaan moral) dan tanzīh al-mujtama' (penyucian sosial). Islam tidak hanya mengatur hukum halal-haram secara tekstual, tetapi juga menutup ruang-ruang abu-abu yang dapat mengaburkan batas kesopanan dan kesucian relasi sosial.⁵ Oleh karena itu, hadis ini relevan tidak hanya dalam konteks ibadah personal, tetapi juga sebagai dasar etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hadis ini nabi melarang untuk melihat aurat orang lain, di hadis ini dilarang melihat aurat sesama gender apalagi melihat aurat lawan jenis tentu dilarang, selama prosesi nya berlangsung ada orang lain yang ikut melihat prosesi acara siraman ini serta aurat yang terbuka di khalayak ramai, memang niat dan tujuannya baik demi mendapat restu berkah dan sebagai bentuk rasa syukur namun dalam prosesinya terdapat beberapa aturan yang melanggar agama.

⁴ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak al-Suhaimi al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, terjemahan Muhammad Nashir. (Riyadh: Maktabah Ma'arif 2000), jilid 5, hlm. 109 No 2793

⁵ Al-Mubārakfūrī, *Tuhfat al-Aḥwadhī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmidzī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990 M), jilid 4, hlm. 188.

maka hal ini yang peneliti kaji karena teorinya umat islam diperintahkan untuk menutup aurat dan dilarang untuk melihat aurat orang lain, namun faktanya dalam tradisi ini justru aurat terbuka dan orang lain dapat melihat aurat tersebut, juga peneliti mengkaji prosesi yang ada pada *tingkeban* serta relevansinya dalam nilai hadis.

Selain itu, peneliti juga mengkaji prosesi *tingkeban* yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya semata, tetapi juga mengandung dimensi religius yang tercermin dalam ungkapan rasa syukur atas kehamilan, pembacaan doa, serta praktik berbagi kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah, mempererat silaturahmi, dan menumbuhkan kepedulian sosial. Namun, dalam praktiknya, pemaknaan terhadap prosesi *tingkeban* di masyarakat tidak selalu didasarkan pada pemahaman keagamaan yang utuh, sehingga menimbulkan perbedaan pandangan mengenai kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kajian terhadap tradisi *tingkeban* dengan pendekatan *living hadis* menjadi penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai hadis diinternalisasi, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan urgensi penelitian ini dari segi waktu akan mengakibatkan lunturnya nilai-nilai keislaman pada Masyarakat terutama masalah aurat, harapan yang berlebihan terhadap sesuatu selain Allah, dengan dilakukannya tradisi ini dalam jangka panjang tanpa memperhatikan syariat islam selama proses pelaksanaan-Nya akan membuat hal yang dilarang dalam islam bisa dianggap wajar dalam Masyarakat karena lunturnya nilai-nilai keislaman tersebut.

Ibn Qayyim dalam kitabnya berjudul *al-Dā' wa al-Dawā'* menerangkan dampak dari maksiat. Maksiat muncul dan terkumpul akibat lenyapnya penilaian negatif terhadap maksiat dari hati seseorang. Akibatnya, maksiat itu menjadi kebiasaan baginya. Orang seperti ini tidak pernah menjelekkan atau mencela maksiat. Ia tidak pula merasa tercela jika dirinya dilihat orang atau dibicarakan orang karena maksiat yang ia lakukan. Inilah

karakter kefasikan yang merupakan seburuk-buruk kenikmatan. Ironisnya, sebagian orang merasa bangga setelah berbuat maksiat hingga mengobral kisahnya kepada orang lain.⁶

Penelitian ini menjadi relevan dilakukan sebagai upaya menjaga dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat, khususnya terkait persoalan aurat yang sering muncul dalam prosesi *tingkeban*. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menelaah lebih jauh mengenai tradisi *tingkeban*, baik dari sisi tata cara pelaksanaannya maupun landasan normatif yang bersumber dari hadis Nabi sebagai pijakan utama praktik tersebut.

Dalam penelitian kali ini, saya berharap apa yang saya teliti dapat membantu masyarakat dalam memahami dan menyelaraskan tradisi *tingkeban* tanpa melanggar hal-hal yang diajarkan dalam islam, serta dapat membantu para peneliti yang ingin mengkaji masalah ini dalam perspektif hadis dengan judul “Prosesi *tingkeban* dalam masyarakat gampong pulo teungoh: kajian living hadis”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis prosesi *tingkeban* dalam masyarakat, dengan menitikberatkan pada sejauh mana praktek tersebut selaras dengan nilai-nilai keislaman terutama hadis. Kajian ini tidak hanya mengulas tata cara pelaksanaan *tingkeban* dari sudut pandang adat dan budaya lokal, tetapi juga menelaah dalil-dalil hadis yang dapat dijadikan landasan dalam memahami serta menilai keabsahan prosesi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik *tingkeban*, baik dalam aspek normatif keagamaan maupun dalam konteks sosial budaya, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya harmonisasi antara tradisi dan ajaran Islam.

⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Dā' wa al-Dawā'*, terj, Jakarta: Qisthi Press, 2005. Hal. 78

C. Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana bentuk dan tata cara prosesi *tingkeban* yang berkembang dalam masyarakat ?
- 2 Bagaimana masyarakat Gampong Pulo Teungoh memaknai *tingkeban*?
- 3 Sejauh mana prosesi *tingkeban* dapat dipandang selaras dengan nilai-nilai dalam hadis nabi ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun sebagai upaya memberikan arah yang jelas dalam menganalisis prosesi *tingkeban* dari perspektif Islam. Melalui uraian tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan tata cara pelaksanaan *tingkeban*, menelusuri dalil-dalil hadis yang relevan, serta menilai sejauh mana tradisi ini dapat diharmonisasikan dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis dalam menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah dinamika budaya lokal. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Mendeskripsikan bentuk dan tata cara prosesi *tingkeban* yang berkembang dan dipraktekkan dalam masyarakat gampong Pulo Teungoh.
- 2 Menganalisis pemaknaan masyarakat Gampong Pulo Teungoh terhadap tradisi *tingkeban*, baik dari aspek budaya, sosial, maupun religius.
- 3 Mengkaji sejauh mana prosesi *tingkeban* dapat dipandang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad saw. melalui pendekatan kajian living hadis.

E. Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian ini, penulis memiliki harapan adanya manfaat baik itu kegunaan ataupun pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini. Suatu penelitian yang dilakukan maka ada baiknya memberikan manfaat secara jelas baik manfaat teoritis maupun praktis maka dari itu manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian keislaman, khususnya tentang hubungan adat dan syariat, serta menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya terkait tradisi *tingkeban*.

2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini memberi pemahaman bagi masyarakat agar dapat melaksanakan tradisi *tingkeban* sesuai nilai Islam, serta menjadi acuan bagi tokoh agama dan adat dalam membimbing harmonisasi budaya dan syariat.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Dalam Menyusun Proposal ini penulis juga mengkaji dari berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti yang membahas tentang bagaimana nilai-nilai hadis tercermin dalam tradisi *tingkeban* yang dilakukan masyarakat Gampong Pulo Teungoh.

Dalam skripsi yang diteliti oleh Nurul Fitroh “ritual *tingkeban* dalam perspektif aqidah islam” dalam penelitiannya dia mengatakan bahwa ritual ini bisa menjadi haram apabila terdapat unsur khurafat dan ketakutan akan nasib malang jika ritual ini tidak dilakukan, sehingga terjadinya penyimpangan aqidah yang bisa menyebabkan kesyirikan serta membuat aqidah mengarah kepada kesesatan,⁷ perbedaannya dalam penelitian saya adalah Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis prosesi *tingkeban* dalam masyarakat, dengan menitikberatkan pada keselarasan praktik tersebut dengan nilai-nilai keislaman terutama hadis. Penelitian ini tidak hanya menelaah tata cara pelaksanaannya dari perspektif adat dan budaya lokal, tetapi juga mengkaji dalil-dalil hadis sebagai landasan normatif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang *tingkeban* dalam aspek keagamaan dan sosial budaya, sekaligus mendorong harmonisasi antara tradisi dan ajaran Islam.

Dalam jurnal cakrawala Pendidikan yang ditulis oleh Andriani dan Rukiyati dengan judul “Nilai etika yang terkandung dalam upacara *tingkeban*” dalam penelitiannya dia menyebutkan bahwa setiap Tindakan dan alat-alat yang ada di dalam *tingkeban* memiliki makna dan simbol-simbol yang menjadi pembimbing dan mengarahkan jiwa serta raga untuk selalu bersifat Susila atau bermoral serta berfokus pada nilai-nilai norma dan moral serta dalam penelitiannya juga mengkaji bahwa *tingkeban* ini selalu

⁷ Nurul Fitroh, “Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam” (Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 85-87.

ditanamkan kepada generasi selanjutnya.⁸ Yang menjadi perbedaan dalam penelitian peneliti ini diarahkan pada analisis prosesi tingkeban dalam masyarakat, dengan menitikberatkan pada keselarasan praktik tersebut dengan nilai-nilai keislaman terutama hadis. Penelitian ini tidak hanya menelaah tata cara pelaksanaannya dari perspektif adat dan budaya lokal, tetapi juga mengkaji dalil-dalil hadis sebagai landasan normatif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang tingkeban dalam aspek keagamaan dan sosial budaya, sekaligus mendorong harmonisasi antara tradisi dan ajaran Islam.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Khoiriyatul dan Wayan yang berjudul “makna sarana upacara tujuh bulanan (tingkeban) di desa jubel kidul kecamatan sugio kabupaten lamongan” yang dimana ia mengkaji makna dari sarana upacara tujuh bulanan yang dimana dia menyebutkan bahwa setiap sarana memiliki makna tersendiri bagi kehidupan seperti rujak yang memiliki makna untuk mengambil sisi baiknya dari setiap kejadian, juga bubur putih dan merah yang bermakna untuk menyenangkan orang lain dan menghindari dari melukai perasaannya.⁹ yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini diarahkan pada analisis prosesi tingkeban dalam masyarakat, dengan menitik beratkan pada keselarasan praktik tersebut dengan nilai-nilai keislaman terutama hadis. Penelitian ini tidak hanya menelaah tata cara pelaksanaannya dari perspektif adat dan budaya lokal, tetapi juga mengkaji dalil-dalil hadis sebagai landasan normatif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang tingkeban dalam aspek keagamaan dan sosial budaya, sekaligus mendorong harmonisasi antara tradisi dan ajaran Islam..

⁸ Andriani Purwastuti dan Rukiyati, “Nilai Etika Yang Terkandung Dalam Upacara Tingkeban” *Dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 1*, (1991), Hlm. 67-70.

⁹ Khoiritul Layly dan I Wayan Arsana, “Makna Sarana Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Di Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan” *dalam Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Nomor 1*, (2022), Hlm. 58-61.

Dalam skripsi yang di tulis oleh Muhammad Choirul Ridwan yang berjudul “tinjauan hukum islam terhadap *tingkeban* tujuh bulanan di desa puhti kecamatan karangjati kabupaten ngawi” dalam penelitiannya dia menyebutkan Prosesi *tingkeban* dalam tinjauan hukum Islam tidak bertentangan atau kontradiktif dengan hukum Islam. Tidak ada ketentuan hukum Islam yang mengatur mengenai tradisi *tingkeban*. Akan tetapi Tradisi *tingkeban* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat desa Puhti, tradisi ini diadakan dengan harapan untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi ibu yang hamil dan calon bayinya. Bagi sebagian masyarakat, tradisi ini juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia kehamilan dan kelahiran.¹⁰ Dan perbedaanya dengan penelitian penulis adalah penelitian ini diarahkan pada analisis prosesi *tingkeban* dalam masyarakat, dengan menitikberatkan pada keselarasan praktik tersebut dengan nilai-nilai keislaman terutama hadis. Penelitian ini tidak hanya menelaah tata cara pelaksanaannya dari perspektif adat dan budaya lokal, tetapi juga mengkaji dalil-dalil hadis sebagai landasan normatif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang *tingkeban* dalam aspek keagamaan dan sosial budaya, sekaligus mendorong harmonisasi antara tradisi dan ajaran Islam.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Mahfidzatun Nabila yang berjudul “ Studi Living Hadis Dalam Pesta Sholawat Selama Bulan Rabiul Awal Di Desa Gambangan Maesan Bondowoso” dalam skripsinya Nabila mengkaji motivasi Masyarakat yang menjadi sebab terlaksananya kegiatan ini nabila mengungkapkan bahwa selain didasarkan pada Tindakan turun temurun dari nenek moyang, kegiatan sholawat ini membuat Masyarakat merasa lebih dekat dengan sang pencipta sehingga menimbulkan rasa tenang dan pengharapan barokah untuk kehidupan. Nabila mengkaji kegiatan ini dengan menggunakan teori Tindakan sosial

¹⁰ Muhammad Choirul Ridwan, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tingkeban Tujuh Bulanan Di Desa Puhti Kecamatan Karang Jati Kabupaten Ngawi” (Skripsi Hukum keluarga Islam, IAIN Ponorogo, 2024), Hlm. 103

dari max weber¹¹. perbedaannya dengan skripsi yang peneliti kaji adalah pada segi tradisinya dimana peneliti mengkaji tentang tradisi tingkeban pada Gampong pulo teungoh yang dimana tradisi ini merupakan tradisi 7 bulanan bagi ibu hamil,

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Devina Cholistaria dkk, yang dimuat dalam jurnal dengan judul “Tradisi *Tingkeban* (Syukuran tujuh bulanan pada ibu hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun” dalam penelitian nya mereka berfokus pada pengkajian Sejarah serta nilai-nilai *tingkeban* yang didasarkan atas empat hal yaitu nilai religius yang terdapat pada simbol atau atribut, nilai ekonomi, nilai sosial pada masyarakat, juga nilai estetika.¹² Dan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penelitian ini diarahkan pada analisis prosesi tingkeban dalam masyarakat, dengan menitikberatkan pada keselarasan praktik tersebut dengan nilai-nilai keislaman terutama hadis. Penelitian ini tidak hanya menelaah tata cara pelaksanaannya dari perspektif adat dan budaya lokal, tetapi juga mengkaji dalil-dalil hadis sebagai landasan normatif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang tingkeban dalam aspek keagamaan dan sosial budaya, sekaligus mendorong harmonisasi antara tradisi dan ajaran Islam.

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan patokan sebagai akar berfikir untuk menjalankan suatu kajian atau dengan kata lain untuk menjelaskan kerangka rujukan atau teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan.

1. Teori Tindakan sosial (Theori social action)

Dalam kerangka berpikirnya,¹ Weber memperkenalkan teori “tindakan sosial” sebagai inti dari analisis sosiologis. Menurut nya, setiap perilaku manusia harus dianalisis berdasarkan

¹¹ Mahfidzatun Nabila, “Studi Living Hadis Tradisi Pesta Sholawat Selama Bulan Rabiul Awal Di Desa Gambangan Maesan Bondowoso” (Skripsi Ilmu Hadis, UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2024), Hlm. 82.

¹² Devina Cholistarisa Dkk, “Tradisi *Tingkeban* (Syukuran tujuh bulanan pada ibu hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun” *Dalam Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran nomor 2*, (2022), Hlm. 190-191.

makna subjektif yang diberikan oleh individu atas tindakannya. Artinya, yang membuat suatu perilaku menjadi sosial bukanlah sekadar gerakannya, tetapi makna yang dikaitkan dengan orang lain dalam suatu konteks sosial.¹³

Weber membedakan tindakan sosial ke dalam empat kategori utama, yang masing-masing menjelaskan motivasi di balik perilaku manusia. Dalam konteks agama, semua tipe ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk praktik keagamaan.¹⁴

a. Tindakan Rasional Instrumental (Zwerk rational)

Ini adalah jenis tindakan yang didasarkan pada pertimbangan logis dan rasional terhadap sarana dan tujuan. Seseorang bertindak karena ia ingin mencapai hasil tertentu dengan cara yang dianggap paling efisien. Dalam konteks agama, ini bisa dilihat dari seseorang yang berdoa atau menjalankan ibadah tertentu karena percaya bahwa tindakannya akan membawa keberkahan atau pahala tertentu.

Contoh: Seorang muslim yang rutin bersedekah bukan hanya karena ajaran agama, tetapi karena ia yakin bahwa sedekah akan membuka pintu rezeki—sebuah tujuan duniawi yang dilandasi rasionalitas keagamaan.

b. Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational action)

Jenis tindakan ini dilakukan semata-mata karena seseorang percaya bahwa tindakan itu memiliki nilai intrinsik, terlepas dari hasilnya. Individu bertindak karena menganggap perbuatan itu benar, bermakna, atau suci secara moral atau spiritual.

Contoh: Seseorang yang shalat malam setiap hari meskipun tidak terlihat hasil nyatanya, karena ia meyakini bahwa ibadah tersebut bernilai tinggi di hadapan Tuhan.

c. Tindakan Afektif (Affectual action)

Tindakan ini muncul dari luapan perasaan atau emosi spontan. Tindakan afektif sulit dijelaskan secara logis karena didasari oleh kondisi emosional seseorang.

¹³ Ritzer, G., & Stepnisky, J.. Sociological Theory. Thousand Oaks: SAGE Publications. (2018)

¹⁴ Weber, M. The Theory of Social and Economic Organization. New York: Free Press. (2009)

Contoh: Seorang jamaah yang menangis saat mendengar ceramah agama atau ketika membaca doa tertentu. Tindakannya tidak direncanakan tetapi mencerminkan ekspresi spiritual yang mendalam.

d. Tindakan Tradisional (Tradisional action)

Tipe ini dilakukan karena didorong oleh kebiasaan atau adat yang sudah mendarah daging dalam kehidupan seseorang. Ia melakukan tindakan tersebut karena sudah terbiasa dan menganggapnya sebagai sesuatu yang “selalu dilakukan”.

Contoh: Mengikuti ritual keagamaan tahunan seperti Maulid Nabi atau kenduri, meskipun tidak sepenuhnya memahami makna teologisnya, tetapi tetap dilakukan karena menjadi bagian dari tradisi keluarga atau komunitas.

2. Living Hadis

Dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan di berbagai yang berdampak pada kajian hadis, salah satu ilmu yang berkembang dalam hadis adalah kajian living hadis, dalam bahasa Inggris living hadis berarti hidup atau menghidupkan, dalam bahasa Arab kata living semakna dengan *ihya'*. oleh sebab itu kata living hadis dalam bahasa Arab menjadi *ihya' al-hadis*. Secara terminologi, living hadis berarti sebuah ilmu yang berfokus pada kajian tradisi yang berkembang dalam kehidupan Masyarakat dan menyandarkan tradisi tersebut dengan hadis nabi. Dengan kata lain living hadis adalah sebuah ilmu yang berupaya untuk mengkaji dan memperoleh suatu pengetahuan dari tradisi yang ada di masyarakat baik itu budaya, praktik, ritual, atau perilaku hidup masyarakat yang di inspirasi oleh hadis Nabi.¹⁵

Dalam kajian living hadis terdapat tiga model yang yaitu tradisi praktik, tulisan, dan lisan. Tiga modal ini menjadi mengisyaratkan bahwa perkembangan living hadis ini memiliki berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dan memiliki korelasi dengan ranah lainnya yang saling mempengaruhi. Hal ini disebabkan budaya praktik umat islam di Indonesia lebih kaya dari pada tradisi tulisan dan lisan.

¹⁵ Risma, dkk.” Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya”, *Junal Media Hukum Indonesia*, Vol 2. No 5. 2025. Hlm 72.

- a. Model living hadis praktik ini banyak dilakukan umat Islam Indonesia karena sudah banyak budaya dan praktik ritual yang mengarah kepada kesyirikan sejak dulu di Indonesia sehingga adanya upaya dari para ulama zaman dulu untuk mencegah atau menghilangkan hal tersebut.¹⁶
- b. Tradisi tulisan, tradisi ini tidak hanya sebatas bentuk ungkapan yang sering dipajang di dinding-dinding masjid, perpustakaan, pesantren atau bus dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang sudah mengakar kuat dalam khazanah khas Indonesia yang berasal dari hadis Nabi yang terpampang di berbagai tempat tersebut.¹⁷
- c. Tradisi lisan dalam living hadis sering muncul dalam praktek yang dijalankan umat Islam seperti tradisi bacaan zikir Ratib al-Haddad di pondok pesantren Darussalam Canden Salatiga.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji model living hadis dengan model praktik.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian-pengertian dari objek pembahasan dan dijadikan panduan dalam sebuah pekerjaan seperti dalam sebuah penelitian untuk memahami secara jelas mengenai tema penelitian yang dilakukan “*Tingkeban dalam perspektif Hadis menutup aurat: Analisa Pemahaman Masyarakat Alue Bilie Gampong Pulo Teungoh*”, berikut adalah Definisi Operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Masyarakat

Menurut Soejono Soekanto Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal disuatu tempat dan telah hidup Bersama membangun sebuah tatanan kehidupan dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sehingga menciptakan sebuah

¹⁶ Risma, dkk.” Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya”, hal 73.

¹⁷ Risma, dkk.” Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya”, hal 72

¹⁸ Fatma Nur Hidayat, “Tradisi Bacaan Zikir Rātīb al-Haddād Di Pondok Pesantren Darussalam Canden Salatiga (Kajian Living Hadis)” (Skripsi Ilmu Hadis, UIN Salatiga, 2024). Hal 3.

kondisi sosial.¹⁹ jadi dapat dipahami bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang memiliki populasi serta telah tinggal Bersama dan menciptakan tatanan sosial, Adapun masyarakat pulo Teungoh adalah sekumpulan manusia yang telah tinggal dan hidup Bersama sehingga terciptanya tatanan sosial.

2. Hadis

Hadis adalah Kumpulan ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Dalam konteks penelitian ini, hadis yang dikaji.²⁰ Namun terdapat definisi lain dari Ibn Taimiyah yang mempersempit definisi dari hadis, Ibn Taimiyah mengatakan “seluruh yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW sesudah kenabian beliau, yang terdiri dari perkataan, perbuatan, dan ikrar beliau.”²¹

3. Tingkeban

Ritual *Tingkeban* adalah salah satu tradisi adat Jawa yang dilakukan untuk memperingati usia kehamilan tujuh bulan. Tradisi ini dipercaya membawa keberkahan, keselamatan bagi ibu dan bayi, serta memohon kelancaran persalinan. *Tingkeban* memiliki makna spiritual sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah kehamilan dan doa agar proses kehamilan hingga kelahiran berjalan lancar.

Dengan didefinisikannya istilah-istilah operasional ini, akan membuat kerangka kerja dan arah penelitian menjadi jelas yang dimana akan mengkaji bagaimana nilai-nilai hadis tercermin dalam tradisi *tingkeban*. yang dilakukan masyarakat Gampong Pulo Teungoh, definisi operasional juga akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi variabel yang akan dianalisis serta menetapkan metodologi yang tepat untuk

¹⁹Irwansyah, Doni Prasetyio, *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*, dalam Jurnal Manajemen dan ilmu Sosial Vol. 1 No. 1 2020 hal 164

²⁰Zikri Darussim, *kuliah ilmu hadis 1*, (Yogyakarta: Kalimedia 2020) hlm 1

²¹Nawir Yuslem, *Ulumul hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hal. 62

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam kajian ini peneliti menggunakan jenis *field research* (kajian lapangan), yang dimana pengumpulan data dan informasinya dilakukan di lapangan yang berkaitan dengan subjek penelitian yaitu masyarakat yang melakukan ritual *tingkeban* di Gampong pulo teungoh, dalam metode ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merujuk pada kajian *Living Hadis*. Dimana bentuk datanya bukan berupa angka melainkan berupa gambaran, kata-kata tertulis maupun lisan yang didapat dari wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan dokumentasi.

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yang dimana datanya akan ditafsirkan menjadi sebuah gambaran tentang fenomena yang akan peneliti kaji tentang bagaimana nilai-nilai hadis beriringan dengan tradisi masyarakat di Gampong pulo teungoh. Alasan peneliti menggunakan metode ini dikarenakan kecocokan metode dalam masalah yang akan peneliti kaji serta lebih memudahkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tradisi *tingkeban* serta Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *tingkeban* dalam masyarakat sebagai bentuk praktik keagamaan yang hidup, dengan menelusuri bagaimana nilai-nilai dan ajaran hadis dipahami, dimaknai, serta diaktualisasikan dalam prosesi dan simbol-simbol *tingkeban*. Melalui pendekatan *living hadis*, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap relasi antara teks hadis dan praktik budaya lokal, sekaligus menjelaskan fungsi sosial, spiritual, dan edukatif tradisi *tingkeban* dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat.

B. Informan Penelitian

Informan adalah seorang atau subjek penelitian yang bisa membantu memperoleh informasi mengenai fenomena atau

permasalahan yang diangkat dalam penelitian.²² Dalam pemilihan informan kali ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dimana informan dipilih berdasarkan kriteria peneliti untuk mencapai pemahaman yang rata maka peneliti memilih 7 informan, metode pemilihan ini dilakukan untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data yang lebih komprehensif.

Penentuan kriteria informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan pengalaman, keterlibatan, dan otoritas pengetahuan informan terhadap tradisi tingkeban. Informan yang terlibat atau menyaksikan prosesi dipilih untuk memperoleh gambaran empiris pelaksanaan tradisi, sementara informan yang baru maupun yang telah lama melaksanakan tingkeban memberikan perspektif aktual dan historis mengenai keberlanjutan serta perubahan tradisi. Informan yang memimpin prosesi serta yang menjadi rujukan masyarakat dipilih karena memiliki peran strategis dan legitimasi dalam menentukan tata cara dan makna ritual. Dengan kriteria tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan komprehensif.

Berdasarkan pertimbangan peneliti menentukan kriteria yang ditetapkan sebagai berikut

- 1 Informan yang sering menyaksikan atau terlibat membantu (rewang/panitia keluarga) dalam prosesi Tingkeban di lingkungannya.
- 2 Informan yang baru saja melaksanakan prosesi Tingkeban (biasanya dalam kurun waktu 0-1 tahun terakhir).
- 3 Informan yang sudah pernah melaksanakan prosesi Tingkeban di masa lalu (yang terjadi 10-20 tahun lalu atau sudah memiliki anak yang dewasa).
- 4 Informan yang bertugas memimpin atau memandu jalannya prosesi
- 5 Informan yang dianggap sebagai rujukan warga dalam menentukan hari baik atau tata cara ritual di desa/lingkungan tersebut.

²²https://www.researchgate.net/profile/Ade-Heryana/publication/329351816_Informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/5c02c716299bf1a3c159bd92/In.

C. Jenis data

Data merujuk pada sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh melalui pengamatan (observasi) terhadap suatu objek. Data bisa berupa angka, simbol, atau karakteristik tertentu. Beberapa jenis data antara lain data populasi dan sampel, data observasi, serta data primer dan sekunder. Berdasarkan sifatnya, data dibagi menjadi dua kategori, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yang dimana data-data ini akan dideskripsikan menjadi sebuah gambaran. Sumber data-datanya adalah:

1. Data primer,

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dan diperoleh langsung oleh peneliti, dengan kata lain data primer adalah data yang langsung diperoleh peneliti dari sumber pertama, baik itu observasi maupun wawancara yang dilakukan dengan responden. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Gampong Pulo Teungoh.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang-orang di luar penelitian, dengan kata lain data sekunder adalah yang diperoleh dari sumber kedua. Dalam penelitian ini, peneliti juga mencari data dari jurnal dan skripsi yang juga mengkaji tentang *tingkeban*, data awal yang didapat berupa pengalaman dan pemahaman masyarakat, yang kemudian peneliti akan melakukan penafsiran data kemudian dideskripsikan menjadi sebuah gambaran.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan apa yang diteliti.²³ Penelitian Lapangan (*field research*)

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara (Interview)

²³Samsu, *metode penelitian*, (PUSAKA: jambi 2017) hlm 96

Menurut Ari Kunto, (2010) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh data dan informasi dari terwawancara. Teknik dalam wawancara ini adalah peneliti memberikan beberapa pertanyaan tertulis terkait tradisi dan ritual *tingkeban* dan Batasan-batasan.²⁴

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data yang berkaitan dengan penelitian, berupa catatan, buku, video, dan foto²⁵. Adapun data yang akan peneliti kumpulkan berupa foto, video, catatan, dan buku yang berkaitan dengan penelitian.

3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis dan terencana terhadap objek penelitian untuk memperoleh data mengenai perilaku, peristiwa, atau kondisi sosial tertentu. Observasi bertujuan menangkap fakta empiris sebagaimana terjadi di lapangan, baik yang tampak secara kasat mata maupun yang tersirat dalam tindakan sosial. Dalam penelitian kali ini peneliti melakukan Observasi tidak langsung adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti tidak terlibat secara langsung atau tidak hadir secara fisik dalam peristiwa yang diamati. Data diperoleh melalui perantara atau sumber sekunder, seperti dokumen, arsip, rekaman video, foto, laporan, atau keterangan pihak lain.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, penggolongan, dan menyaring data yang tidak dipakai atau tidak diperlukan sedemikian rupa agar data yang diperoleh memberikan hasil informasi yang dapat menarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

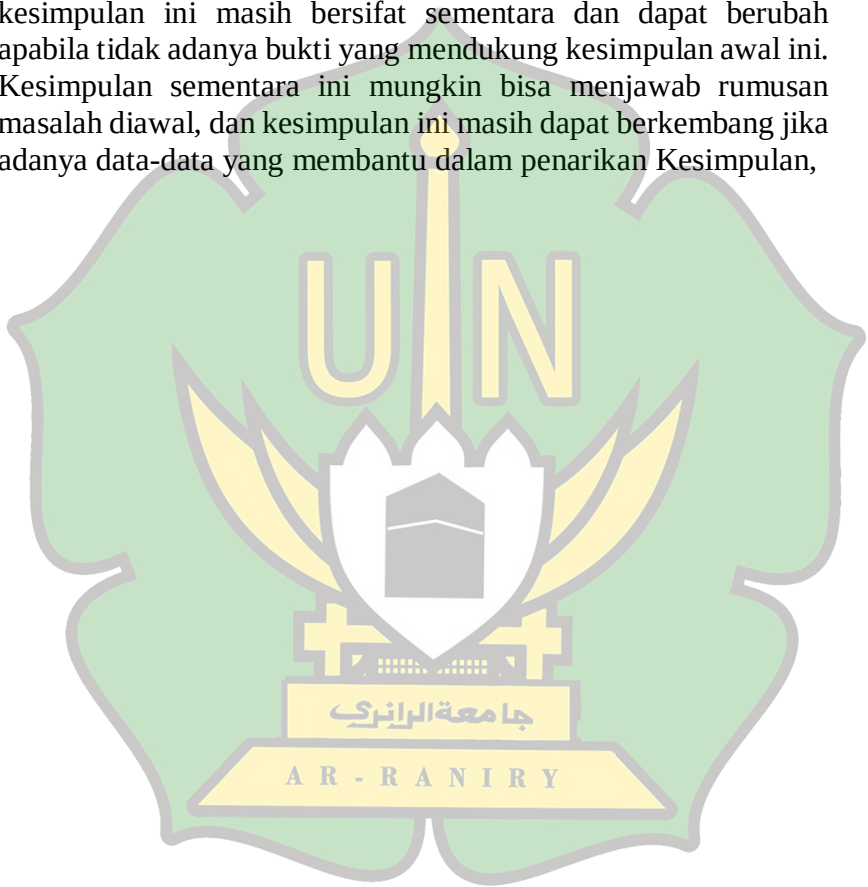
²⁴S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. (Jakarta: Bumi Aksara), (2006). Hlm. 113

²⁵ Samsu, *metode penelitian*, Hlm. 99.

Penyajian data adalah proses dimana penyusunan data menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami kemudian melakukan penarikan kesimpulan yang berupa teks naratif, matriks, grafik, hubungan pola, ataupun bagan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada proses ini, dilakukannya verifikasi data agar dapat menarik kesimpulan yang ada di dalam penelitian. Penarikan kesimpulan ini masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak adanya bukti yang mendukung kesimpulan awal ini. Kesimpulan sementara ini mungkin bisa menjawab rumusan masalah diawal, dan kesimpulan ini masih dapat berkembang jika adanya data-data yang membantu dalam penarikan Kesimpulan,



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

Penelitian terkait tingkeban ini di lakukan di salah satu Gampong yang ada di Kabupaten Nagan Raya Kecamatan Darul Makmur Gampong Pulo Teungoh, secara geografis lokasi ini terletak di 4°16'38.8"N 96°22'09.1"E dengan luas 6,82 km², yang terdiri dari empat dusun.

Adapun mata pencaharian masyarakat di gampong ini kebanyakan sebagai petani sawit dan pekerja PT yang menjadi komoditas utama bagi masyarakat disini, namun ada juga masyarakat yang mata pencahariannya sebagai peternak baik itu lembu, kambing ataupun sarang walet. Dengan jumlah penduduk yang terdata 2,534 orang dengan perbandingan jumlah laki-laki sebanyak 1,272 orang dan yang Perempuan sebanyak 1,262 orang.

B. Data Informan

Para informan di bawah ini peneliti pilih berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan dalam metode penelitian berikut data singkat terkait informan yang peneliti pilih

1. Misni

Ibu misni merupakan ibu dari 3 anak yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga informan berusia 45 tahun pada waktu peneliti melakukan wawancara, informan memiliki Riwayat Pendidikan strata SMA, ibu misni melakukan tingkeban tepat 25 tahun lalu hal ini lah yang menjadikan ibu Misni masuk kedalam kriteria yang ada

2. Misni

Nama informan kedua juga bernama misni merupakan ibu dari 2 anak yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan usia 41 tahun adapun Riwayat Pendidikan strata SMA, ibu misni ini melakukan tingkeban pada 21 tahun lalu hal ini juga yang menjadikan peneliti memilih ibu Misni sebagai informan

3. Era wati

Informan kali ini berusia 26 tahun merupakan ibu dari 2 anak yang masih berusia 2 tahun dan 1 bulan riwayat Pendidikan

informan kali ini strata S1 yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga, informan kali ini melakukan tingkeban 4 bulan sebelum peneliti melakukan wawancara hal ini yang juga yang menjadi salah satu sebab peneliti memilih Era Wati sebagai Informan

4. Nek warmi

Warmi atau kerap disebut nek War yang berprofesi sebagai bidan kampung nek war berusia 80 tahun Riwayat Pendidikan nek war adalah lulusan sekolah rakyat, nek war ini yang memandu jalannya prosesi tingkeban hal ini yang menjadi salah satu alasan peneliti memilih nek War sebagai informan

5. Nek nyong

Bernama asli Rumia namun kerap disapa nek Nyong dengan usia 73 tahun yang juga berprofesi sebagai bidan kampung , adapun riwayat pendidikan nek Nyong ini merupakan lulusan sekolah rakyat nek Nyong ini juga menjadi pemandu dalam prosesi Tingkeban hal ini lah salah satu sebab peneliti memilih beliau sebagai informan.

6. Rosali

Rosali merupakan informan ke enam yang peneliti pilih dengan salah satu sebab sebagai salah satu orang di gampong Pulo Teungoh yang menjadi rujukan sejarah tingkeban pada Gampoeng ini, beliau berusia 78 tahun dengan Riwayat Pendidikan sekolah rakyat.

7. Jamri

Jamri merupakan Gheucik di gampong ini yang juga kerap ikut menyaksikan prosesi tingkeban oleh sebab itu peneliti memilih beliau sebagai informan, beliau berusia 47 tahun dengan Riwayat Pendidikan s1

8. Amat

Amat merupakan tokoh tua peut yang menjadi tokoh agama yang sering dipanggil menjadi Tengku untuk mengisi acara selamatan nya hal ini lah yang membuat peneliti menjadi informan.

C. Sejarah Tingkeban dan artinya

Tradisi tingkeban dapat dipahami sebagai manifestasi budaya lokal yang sarat dengan simbolisme religius dan

mencerminkan cara masyarakat memaknai fase penting dalam siklus kehidupan manusia. Dalam perspektif kajian *living hadis*, tingkeban tidak sekadar diposisikan sebagai adat warisan leluhur, melainkan sebagai bentuk persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang hidup dan dipraktikkan secara kontekstual. Ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan bagi ibu hamil yang memasuki usia kandungan tujuh bulan menunjukkan adanya kesadaran teologis akan keterlibatan Tuhan dalam proses penciptaan dan kelahiran manusia.

Secara etimologis, istilah *tingkeban* yang berasal dari kata *tingkeb* “menutup” atau *mitoni* “tujuh”²⁶ mengandung makna simbolik yang dalam. Penutupan dimaknai sebagai fase penjagaan dan perlindungan, sementara angka tujuh dalam banyak tradisi Nusantara maupun Islam sering dipahami sebagai angka kesempurnaan, kematangan dan kebesaran. Dalam kerangka *living hadis*, simbol-simbol tersebut dapat ditafsirkan sebagai upaya masyarakat menerjemahkan nilai hadis Nabi tentang pentingnya menjaga keturunan *hifz al-nasl* dan memohon perlindungan Allah SWT melalui doa dan amalan yang dipahami secara kolektif.

Secara historis, tradisi tingkeban sering dikaitkan dengan kisah Niken Setingkeb pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya dari Kerajaan Kediri.²⁷ Narasi ini mencerminkan upaya masyarakat masa lalu dalam merespons problem kemanusiaan melalui ritual dan simbol. Dalam perspektif *living hadis*, kisah tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pencarian makna dan harapan akan pertolongan Tuhan dalam situasi krisis, yang kemudian diwariskan sebagai praktik kolektif. Keberadaan tradisi tingkeban di Gampong Pulo Teungoh tidak dapat dilepaskan dari konteks migrasi penduduk Jawa ke Aceh pada masa Orde Baru. Kebijakan transmigrasi yang dicanangkan pemerintah pada masa itu membawa serta berbagai tradisi dan praktik budaya, termasuk tingkeban. Dalam konteks *living hadis*, perpindahan ini

²⁶ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hal. 23

²⁷ Dewi Robiyanti et al., “Didikan Adat Jawa Tentang (Tingkeban) Tujuh Bulanan Pada Ibu Hamil,” dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* Vol. 5 No. 4, Oktober-Desember 2024, hal 4

menunjukkan bahwa praktik keagamaan berbasis budaya bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.

Di tengah masyarakat Aceh yang memiliki tradisi Islam yang kuat, tingkeban mengalami penyesuaian agar selaras dengan norma dan nilai setempat. Penekanan pada doa, pengajian, dan sedekah menjadi bukti bahwa tradisi ini terus bertransformasi tanpa kehilangan esensi religiusnya. Adaptasi ini menunjukkan bahwa living hadis tidak bersifat statis, melainkan senantiasa berdialog dengan konteks sosial dan kultural di mana ia dipraktikkan.

D. Perlengkapan tingkeban, tahapan serta maknanya

Upacara tingkeban atau mitoni merupakan salah satu tradisi adat Jawa yang sarat dengan simbolisme dan nilai-nilai budaya yang luhur. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas usia kehamilan yang telah mencapai tujuh bulan, sekaligus memohon keselamatan bagi ibu dan janin yang dikandungnya. Dalam pelaksanaannya, tingkeban tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai moral, sosial, dan estetika yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur masyarakat Jawa. Oleh karena itu, setiap unsur dalam upacara ini memiliki makna tersendiri yang mencerminkan pandangan hidup dan filosofi masyarakat Jawa tentang keseimbangan antara lahir dan batin.

Sebagai sebuah ritual yang kompleks, pelaksanaan tingkeban melibatkan berbagai perlengkapan dan tahapan yang harus dipenuhi secara runtut. Setiap perlengkapan memiliki simbol dan doa tersirat yang mengandung harapan bagi keselamatan serta kesejahteraan ibu dan anak. Sementara itu, tahapan pelaksanaannya disusun berdasarkan urutan tertentu yang mencerminkan proses pembersihan diri, penyucian lahir dan batin, hingga doa bersama untuk kelahiran yang selamat. Dengan memahami makna dari setiap perlengkapan dan tahapan tersebut, masyarakat dapat melihat bahwa upacara tingkeban bukan sekadar tradisi, melainkan wujud nyata dari kearifan lokal yang

menekankan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Tradisi tingkeban dilaksanakan pada saat usia kehamilan memasuki bulan ketujuh. Dalam pelaksanaannya, calon ibu dan calon ayah mendatangi bidan kampung yang memiliki peran penting sebagai pendamping sekaligus pemimpin jalannya prosesi tingkeban. Bidan kampung memberikan penjelasan mengenai tahapan pelaksanaan ritual serta menyampaikan informasi terkait alat dan bahan yang harus dipersiapkan oleh keluarga. Pelaksanaan tingkeban tidak ditentukan berdasarkan perhitungan hari tertentu, melainkan disesuaikan dengan kesiapan dan kesepakatan keluarga yang bersangkutan. Adapun seluruh perlengkapan dan bahan yang diperlukan umumnya dipersiapkan satu hari sebelum prosesi ritual dilaksanakan, berikut bahan serta alat yang digunakan:

1. bahan dan alat

a. Air dari tujuh sumur

Air yang diambil bersumber dari tujuh sumur yang diambil dari sumur tetangga atau kerabat dan air sumur yang ketujuh harus dari rumah calon ibu, tujuh sumur menandakan usia kehamilan dan serta makna air yang diambil dari sumur berbeda kesatuan dalam keberagaman serta untuk menjaga tali silaturahmi

b. Gayung

Gayung yang dibuat dari batok kelapa melambangkan harapan agar anak menjadi berguna bagi sesama, secara simbolik harapan mencerminkan kegunaan dan fungsi dari pohon kelapa yang dimana setiap darinya memiliki berbagai manfaat

c. Among-among

Among-among ini adalah sepiring nasi yang berisi lauk sederhana seperti sayur urap, ikan, ayam, telur, dan kerupuk yang bermakna untuk selalu mensyukuri dan menjaga keharmonisan dengan pasangan walau dalam situasi sulit

d. Buah kelapa muda

Buah kelapa muda tersebut akan digambar tokoh wayang, wayang Kamarajaya dan Kamaratih, dua sosok yang tidak hanya melambangkan ketampanan dan kecantikan, tetapi juga sifat-sifat luhur yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa

e. Tujuh pasang baju dan kain jarik

Tujuh pasang baju yang memiliki warna yang berbeda-beda yang memiliki simbol dan makna berupa harapan-harapan baik.

f. Es dawet dan rujak

Es dawet dan rujak yang akan dibagikan oleh pasangan yang *tingkeban*, rujak nya sendiri harus berisi tujuh macam buah

Selain menunjukkan bahwa kehamilan sudah mencapai tujuh bulan, angka tujuh dalam tradisi *tingkeban* juga dipandang sebagai simbol keberuntungan dan kebaikan oleh orang Jawa. Angka ini dianggap mewakili sesuatu yang lengkap dan membawa harapan positif. Karena itulah, penggunaan tujuh jenis perlengkapan dalam upacara *tingkeban* diyakini dapat menghadirkan doa serta perlindungan, sehingga ibu dan calon bayi tetap sehat hingga proses kelahiran nanti, hal ini juga selaras dengan kebiasaan orang arab yang menggunakan angka tujuh untuk menunjuk pada suatu hal yang besar baik itu keutamaan maupun keburukannya seperti contoh hadis berikut:

حَدَّثَنِي عُيَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ، أَنَّهُ حَاصِمَتُهُ أَرَوَى فِي حَقِّ زَعَمَتِ أَنَّهُ انْتَقَصَهُ هَذَا إِلَى مَرْوَانَ، فَقَالَ سَعِيدٌ أَنَا أَنْتَقِصُ مِنْ حَقِّهَا شَيْئًا، أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " مَنْ أَخَذَ شَيْئًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا، فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ ". قَالَ ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ لِي سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya, “Ubaid ibn Ismail memberitahuku, Abu Usamah Memberitahukan kepada kami dari Hasyim dari bapaknya dari Sa’id ibn Zaid ibn Amru ibn Nufail, bahwa Arwa telah menggugatnya dalam suatu hak yang ia klaim telah dikurangnya, lalu ia mengadukan hal itu kepada Marwan. Maka Said berkata, ‘Apakah aku mengurangi haknya sedikit pun? Aku bersaksi bahwa aku telah mendengar Rasulullah bersabda: “Siapa saja yang mengambil sejengkal tanah secara zalim, maka pada hari kiamat akan dikalungkan kepadanya dari tujuh lapis bumi”²⁸

Ibn Hajar al-‘Asqalānī menjelaskan bahwa penyebutan “tujuh bumi” dalam hadis tentang perampasan tanah merupakan bentuk penegasan ancaman dan pengagungan dosa, karena angka tujuh dalam tradisi Arab sering digunakan untuk menunjukkan makna keluasan dan kesempurnaan, bukan pembatasan bilangan secara literal.²⁹

2. Tahapan prosesi *tingkeban*

Setiap tahapan dalam prosesi *tingkeban* dilakukan secara berurutan karena masing-masing memiliki makna dan tujuan tertentu. Urutan ini dipercaya dapat membawa kebaikan serta menjaga keselamatan ibu dan bayi. Oleh sebab itu, keluarga dan para sesepuh biasanya memastikan bahwa semua proses dijalankan dengan benar agar harapan dan doa yang dipanjatkan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Setelah seluruh perlengkapan dan bahan yang dibutuhkan telah disiapkan, barulah prosesi *tingkeban* dapat dimulai. Adapun beberapa langkah yang biasanya dilakukan dalam pelaksanaan *tingkeban* adalah sebagai berikut:

a. Siraman calon ibu dan ayah

²⁸ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, Jami’ Shahih al-mukhtasar, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987). Jilid 3, hal 1168, No 3026

²⁹ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H/1960 M), jilid 5, hlm. 103.

Sebelum prosesi penyiraman calon ibu akan mengenakan kain panjang namun tidak boleh menggunakan jilbab atau pakaian yang tertutup jika dilaksanakan di luar ruangan, Prosesi penyiraman dalam upacara tingkeban umumnya dilakukan oleh tujuh orang, penyiraman pertama kali akan dimulai oleh dukun beranak atau bidan kampung sebagai figur yang dianggap memahami tata cara tradisi tersebut. Setelah itu, penyiraman dilanjutkan oleh para anggota keluarga, seperti orang tua, mertua, maupun kerabat dekat dari pihak ibu maupun ayah yang hadir dalam acara tersebut. Kehadiran tujuh orang ini melambangkan harapan baik dan keselamatan bagi ibu serta janin yang dikandungnya.

Meskipun demikian, jumlah tujuh penyiram bukan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Apabila jumlah orang yang tersedia tidak mencapai tujuh, prosesi tetap dapat dilaksanakan tanpa mengurangi makna spiritual maupun nilai simbolis dari ritual tersebut. Yang terpenting adalah adanya niat baik, doa, dan keterlibatan keluarga dalam mendoakan keselamatan bagi ibu hamil dan anak yang akan dilahirkan.

b. Berganti pakaian dan kain sebanyak tujuh kali

Setelah prosesi penyiraman selesai, maka dilanjutkan pada prosesi pergantian pakaian sebanyak sebanyak tujuh kali. Pergantian ini dilakukan secara bergantian sambil meletakkan kain di bahu atau dikalungkan di leher calon ibu. Selama proses tersebut, para perempuan yang hadir biasanya mengajukan pertanyaan simbolik, “*wis patut apa durung?*” yang berarti “sudah pantas atau belum?”. Pada enam pergantian pertama, para ibu yang hadir akan menjawab “*durung patut*” sebagai tanda bahwa proses belum mencapai tahap sempurna.

Pada pergantian ketujuh, calon ibu kemudian dikenakan kain dengan motif yang paling sederhana. Pada tahap inilah jawaban berubah menjadi “*patut*”, yang menandai bahwa prosesi telah mencapai kesempurnaan simbolisnya. Secara keseluruhan, kain yang digunakan dalam ritual ini berjumlah delapan motif

yang dipakaikan secara berurutan, dan pergantian terakhir dengan motif sederhana menjadi lambang harapan akan keselarasan, keselamatan, dan kemudahan dalam proses persalinan yang akan datang.

1) Sidoluhur — melambangkan keluhuran

Motif *Sidoluhur* mengandung harapan agar anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang sopan, beretika, dan memiliki budi pekerti yang tinggi. Nilai keluhuran ini dianggap sebagai dasar penting dalam membentuk karakter yang baik di masyarakat.

2) Sidomukti — melambangkan kebahagiaan

Motif *Sidomukti* merepresentasikan harapan agar bayi yang akan lahir kelak menjadi individu yang mencapai kebahagiaan lahir dan batin, memiliki kewibawaan, serta dihormati karena perilaku dan kepribadiannya.

3) Truntum — melambangkan keteladanan dan nilai kebaikan
Motif *Truntum* dipercaya membawa makna agar nilai-nilai kebaikan dan keluhuran budi yang dimiliki orang tua dapat diwariskan kepada anak. Istilah *tumaruntum* menegaskan harapan bahwa sifat terpuji akan terus tumbuh dan melekat pada diri sang anak.

4) Wahyu Tumurun — melambangkan petunjuk ilahi

Motif ini digunakan sebagai simbol agar anak nantinya selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, memperoleh bimbingan, dan senantiasa berada dalam perlindungan-Nya sepanjang hidup.

5) Udan Riris — melambangkan kesejukan dan keceriaan

Motif *Udan Riris* menggambarkan harapan bahwa kehadiran anak dapat membawa suasana yang menyenangkan, menyejukkan, dan menyegarkan lingkungan sekitarnya. Anak diharapkan menjadi pribadi yang disenangi dan membawa kebaikan dalam pergaulan.

6) Sido Asih — melambangkan kasih sayang

Motif ini bermakna agar bayi yang akan lahir tumbuh sebagai pribadi yang penuh kasih, mudah dicintai, serta memiliki kepedulian dan belas kasih terhadap sesama.

7) Lasem — bermotif garis vertikal, melambangkan ketakwaan

Motif *Lasem* yang bercirikan garis vertikal mencerminkan harapan agar anak senantiasa menjunjung nilai ketakwaan dan menjaga hubungan spiritual yang kuat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

8) Dringin — bermotif garis horizontal, melambangkan kemampuan bersosialisasi

Motif *Dringin* dengan pola garis horizontal mengandung doa agar anak kelak mampu berbaur, menjalin hubungan sosial yang baik, serta memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

c. Makan among-among

Setelah prosesi pergantian pakaian diselesaikan, upacara tingkeban berlanjut pada tahap, yaitu ritual di mana suami dan istri makan dari satu piring yang sama. Tradisi ini dianggap sebagai simbol kebersamaan dan kekompakan pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Makna yang terkandung dalam ritual ini adalah harapan agar hubungan suami istri tetap harmonis dan rukun, apapun tantangan yang akan mereka hadapi. Melalui tindakan makan bersama dari satu piring, pasangan diingatkan untuk selalu bekerja sama, saling memahami, dan menjaga ikatan emosional dalam membangun keluarga.

d. Membelah kelapa gading

Setelah makan sepiring berdua prosesi selanjutnya akan dilanjutkan dengan pembelahan kelapa. Dalam prosesi ini, kelapa yang akan dibelah biasanya dihias dengan gambar tokoh wayang Kamarajaya dan Kamaratih, dua sosok yang tidak hanya melambangkan ketampanan dan kecantikan, tetapi juga sifat-sifat luhur yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa. Penggambaran keduanya dipilih sebagai simbol harapan agar anak yang akan

lahir memiliki paras yang baik sekaligus berbudi pekerti mulia. Selain itu, kelapa tersebut menjadi bagian penting dalam rangkaian ritual yang kaya makna simbolis.

Pembelahan kelapa juga digunakan sebagai cara tradisional untuk memperkirakan jenis kelamin bayi. Apabila kelapa terbelah secara vertikal dengan sempurna, dipercaya bahwa bayi yang akan lahir berjenis kelamin laki-laki. Sebaliknya, jika belahannya tidak sempurna, maka bayi diperkirakan berjenis kelamin perempuan. Metode ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa sebelum adanya teknologi pemeriksaan kehamilan modern seperti USG, sehingga pembelahan kelapa menjadi sarana simbolis dalam menebak jenis kelamin anak.

e. Membagikan rujak dan dawet

Setelah prosesi pembelahan kelapa selesai, rangkaian upacara tingkeban dilanjutkan dengan tradisi menjual rujak dan dawet kepada para tamu yang hadir. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari simbolisasi kebersamaan dan kegembiraan keluarga dalam menyambut kelahiran anggota baru.

Pada proses jual beli ini, tidak terdapat penentuan harga yang bersifat tetap. Para tamu diperbolehkan memberikan sejumlah uang sesuai keikhlasan mereka, bahkan ada pula yang tidak memberikan pembayaran sama sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa ritual ini tidak berorientasi pada nilai materi, melainkan pada makna kebersamaan dan partisipasi dalam upacara.

Makna utama dari tradisi ini adalah menanamkan nilai keikhlasan serta ajaran untuk berbagi dengan sesama. Selain itu, prosesi ini mencerminkan harapan agar keluarga senantiasa menjaga hubungan baik dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui praktik simbolis ini, nilai sosial dan kebajikan dipererat sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

f. Selamatan (syukuran)

Setelah seluruh rangkaian ritual tingkeban selesai dilaksanakan, pasangan suami istri biasanya mengadakan acara syukuran sebagai bagian dari penutup prosesi. Syukuran ini merupakan bentuk ungkapan terima kasih kepada Allah atas karunia kehamilan dan kesempatan menyambut kelahiran anak mereka. Dalam acara syukuran tersebut, keluarga dan para tamu biasanya menikmati hidangan bersama. Kegiatan ini sering disertai ceramah atau nasihat dari seorang ustadz, yang memberikan penguatan spiritual serta doa-doa baik bagi keselamatan ibu, janin, dan keharmonisan keluarga.

Pelaksanaan syukuran ini umumnya dilakukan setelah seluruh ritual tingkeban selesai. Waktu penyelenggaraannya dapat bervariasi, baik pada malam hari setelah prosesi utama maupun keesokan harinya, tergantung kesepakatan keluarga dan kesiapan pelaksanaannya. Acara ini sekaligus mempererat hubungan sosial dan menjadi simbol rasa syukur yang mendalam atas anugerah yang diterima. da

E. Pemaknaan tingkeban pada masyarakat Gampong Pulo Teungoh

Pemaknaan tradisi tingkeban dalam masyarakat Gampong Pulo Teungoh tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya semata, tetapi juga sebagai bagian dari penghormatan terhadap proses kehidupan. Tradisi ini menjadi wujud penghargaan atas perjalanan kehamilan yang diyakini sebagai anugerah besar dari Allah. Dengan demikian, tingkeban menempati posisi penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat setempat.

Secara historis, praktik tingkeban yang berasal dari budaya Jawa mengalami proses penyesuaian ketika dipraktikkan di Gampong Pulo Teungoh. Masyarakat di wilayah ini mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pelaksanaan tingkeban, sehingga terbentuk sebuah tradisi yang tetap mempertahankan esensi aslinya, namun selaras dengan norma sosial dan religius yang berlaku. Adaptasi ini menunjukkan dinamika budaya yang terus berkembang.

Dalam pelaksanaannya, tingkeban tidak dipandang hanya sebagai ritual simbolis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai-nilai moral dan spiritual bagi masyarakat. Setiap tahap prosesi memiliki makna yang berkaitan dengan keselamatan, etika hidup, dan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai media transfer nilai antar generasi. Selain itu, tingkeban memainkan peranan sosial yang kuat dalam memperkuat hubungan antarwarga. Kehadiran masyarakat dalam prosesi ini menunjukkan tingginya solidaritas komunitas di Gampong Pulo Teungoh. Kegiatan bersama mulai dari persiapan, pengumpulan bahan, hingga pelaksanaan acara menjadi wadah yang mempererat ikatan sosial. Hal ini disebutkan oleh tokoh adat pada wawancara yang peneliti lakukan, beliau menyebutkan

*“tingkeban ini memang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat jawa, dari tradisi ini kami bisa saling menjaga silaturahmi antara saudara juga tetangga, juga dari tradisi ini kami menunjukkan rasa syukur sekaligus harapan kepada gusti allah agar selalu memberikan kemudahan dan kelancaran selama prosesi kehamilan berlangsung”*³⁰

Dalam perspektif tindakan rasional instrumental, suatu tindakan dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional antara sarana dan tujuan. Individu memilih tindakan tertentu karena diyakini sebagai cara paling efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara, tingkeban dipandang oleh masyarakat sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan, kelancaran kehamilan, serta perlindungan bagi ibu dan janin.

Tokoh adat menjelaskan bahwa tingkeban merupakan bentuk ungkapan rasa syukur sekaligus harapan kepada Tuhan agar proses kehamilan berjalan dengan baik dan terhindar dari gangguan. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya orientasi tujuan yang jelas dalam pelaksanaan tingkeban. Ritual, doa, serta

³⁰Hasil wawancara dengan rosali 29 september 2025

rangkaian simbolik dalam tingkeban diyakini sebagai sarana yang dapat mengantarkan masyarakat pada tujuan tersebut.

Secara analogis, tindakan ini dapat disandingkan dengan praktik keagamaan seperti doa, sedekah, atau ibadah tertentu yang dilakukan dengan keyakinan bahwa tindakan tersebut akan mendatangkan keberkahan atau pertolongan dari Tuhan. Dalam hal ini, rasionalitas masyarakat tidak bertentangan dengan nilai religius, melainkan justru dibingkai oleh keyakinan keagamaan. Tingkeban menjadi bentuk ikhtiar spiritual yang dianggap logis dan bermakna dalam kerangka kepercayaan masyarakat.

Dengan demikian, tingkeban sebagai tindakan rasional instrumental menunjukkan bahwa masyarakat tidak menjalankan tradisi secara pasif, melainkan dengan kesadaran akan tujuan yang hendak dicapai. Rasionalitas ini bersifat kontekstual, karena didasarkan pada sistem kepercayaan dan pengalaman kolektif yang hidup dalam masyarakat.

Masyarakat Gampong Pulo Teungoh juga menganggap bahwa tradisi tingkeban merupakan kesempatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Doa-doa yang dipanjatkan, sedekah makanan, dan rasa syukur atas kehamilan dipahami sebagai bentuk ibadah kultural. Praktik ini mencerminkan keyakinan bahwa segala bentuk kebahagiaan dan keselamatan berasal dari kehendak Tuhan. Perayaan tingkeban juga menjadi ungkapan rasa syukur pasangan suami istri atas amanah baru yang diberikan kepada mereka. Dengan menghadirkan keluarga, kerabat, dan tetangga, tradisi ini menciptakan ruang spiritual yang menghubungkan nilai budaya dan ajaran agama. Kegiatan seperti ceramah, doa bersama, dan berbagi makanan memperkuat nuansa religius dalam prosesi tersebut.

Dari sisi sosial, masyarakat melihat tingkeban sebagai sarana menjalin hubungan baik antar manusia. Berbagi hidangan, saling mendoakan, dan memberikan dukungan kepada pasangan yang sedang menanti kelahiran menjadi gambaran nyata tentang pentingnya memperkuat hubungan sosial. Hal ini sekaligus

menghidupkan kembali nilai gotong royong dan kepedulian yang sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat.

Selain berorientasi pada tujuan, tingkeban juga mencerminkan tindakan rasional nilai, yaitu tindakan yang dilakukan karena diyakini memiliki nilai intrinsik, terlepas dari hasil yang diperoleh. Dalam hal ini, masyarakat melaksanakan tingkeban karena menganggapnya sebagai perbuatan yang bernilai secara moral dan spiritual.

Tokoh adat menegaskan bahwa setiap tahapan prosesi tingkeban mengandung makna yang berkaitan dengan etika hidup, keselamatan, dan keharmonisan keluarga. Tingkeban tidak hanya dipahami sebagai perayaan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Nilai-nilai seperti rasa syukur, kebersamaan, doa, dan kepasrahan kepada Tuhan ditanamkan melalui simbol dan praktik ritual yang dilakukan.

Pernyataan calon ibu yang menyebutkan bahwa tingkeban membantunya merasa lebih dekat kepada Allah juga menunjukkan dimensi tindakan rasional nilai. Dalam konteks ini, tingkeban dijalankan bukan semata-mata demi keselamatan fisik, tetapi karena diyakini sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Tuhan. Nilai spiritual menjadi landasan utama tindakan, sehingga hasil akhir bukanlah satu-satunya pertimbangan.

Secara analogis, tindakan ini sejalan dengan praktik ibadah sunnah dalam Islam, seperti shalat malam atau puasa sunnah, yang dilakukan karena diyakini memiliki nilai kesalehan yang tinggi, meskipun tidak selalu menghasilkan dampak duniawi yang langsung terlihat. Dengan demikian, tingkeban berfungsi sebagai sarana aktualisasi nilai religius yang hidup dalam kesadaran individu dan komunitas.

Di sisi lain, tingkeban juga dapat dipahami sebagai tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan dan adat yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Pernyataan calon ibu bahwa tingkeban merupakan

tradisi yang harus terus dijalani dan dilestarikan menunjukkan bahwa praktik ini telah menjadi bagian dari pola hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam tindakan tradisional, individu tidak selalu melakukan refleksi rasional yang mendalam, melainkan bertindak karena kebiasaan yang telah menjadi bagian dari identitas sosialnya. Tingkeban dalam konteks ini berfungsi sebagai simbol keberlanjutan budaya dan identitas kolektif masyarakat Jawa yang hidup di Gampong Pulo Teungoh. Pelaksanaan tingkeban menjadi penanda bahwa seseorang masih terikat dengan nilai dan tradisi leluhur.

Secara analogis, tindakan ini serupa dengan partisipasi masyarakat dalam ritual adat atau perayaan keagamaan tahunan yang tetap dijalankan meskipun makna teologisnya tidak selalu dipahami secara mendalam. Namun demikian, justru melalui pengulangan tradisi inilah nilai-nilai sosial dan budaya terus direproduksi dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan calon ibu yang baru saja melakukan *tingkeban* beliau mengatakan

“ya kami menganggap itu sebuah tradisi yang harus terus dijalani dan dilestarikan”³¹

Pada masa dahulu, tingkeban berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap tokoh spiritual yang disebut nini among dan kakek among, dua figur yang diyakini memiliki kemampuan menjaga keselamatan ibu hamil dan janin. Kepercayaan ini menjadi unsur utama dalam pelaksanaan tradisi, di mana masyarakat berharap perlindungan supranatural bagi bayi yang sedang dikandung. Praktik tersebut mencerminkan sistem keyakinan tradisional yang hidup dan berkembang pada masyarakat di masa lalu. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh kuat ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Gampong Pulo Teungoh, terjadi pergeseran makna

³¹ Hasil wawancara dengan minsi 27 september 2025

yang cukup signifikan. Kepercayaan terhadap sosok penjaga spiritual seperti nini among dan kakek among mulai ditinggalkan, digantikan dengan pemahaman religius bahwa seluruh keselamatan hanya berasal dari Allah. Pergeseran ini tidak menghilangkan esensi tradisi, tetapi justru memperkuat posisi tingkeban sebagai ritual yang lebih selaras dengan nilai-nilai keagamaan.

Saat ini, tingkeban dipraktekkan terutama sebagai bentuk doa dan rasa syukur atas anugerah kehamilan. Prosesi yang dahulu didominasi unsur mistis kini lebih berfokus pada memohon kelancaran dan perlindungan kepada Allah semata. Meskipun maknanya berubah, tradisi ini tetap dipandang penting karena berhasil memadukan nilai budaya dan religius, serta mempertahankan identitas masyarakat sekaligus menjaganya tetap relevan dalam kehidupan modern.

Peneliti juga merepresentasikan bahwa ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan yang diwujudkan melalui tradisi tingkeban mencerminkan adanya kesadaran teologis masyarakat terhadap keterlibatan Tuhan dalam proses penciptaan dan kelahiran manusia. Dalam pandangan keagamaan masyarakat, kehamilan tidak dipahami semata-mata sebagai proses biologis, melainkan sebagai anugerah ilahi yang berada sepenuhnya dalam kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, ketika kehamilan mencapai usia tujuh bulan yang dipandang sebagai fase krusial dalam perkembangan janin muncul kebutuhan untuk mengekspresikan rasa syukur tersebut melalui suatu tindakan simbolik yang bersifat kolektif dan religius.

Lebih lanjut, tradisi tingkeban juga merepresentasikan konsep syukur yang bersifat sosial. Pelaksanaan doa bersama dan pembagian makanan kepada masyarakat mencerminkan pemahaman bahwa rasa syukur kepada Allah harus diwujudkan dalam relasi sosial. Hadis Nabi yang menyatakan

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ »³²

Artinya: “menceritakan kepada kami Muslim ibn Ibrahim menceritakan kepada kami Rabi’ ibn Muslim dari Muhammad ibn Ziyad dari Abi Hurairah dari Nabi SAW berkata: Tidaklah bersyukur kepada Allah, orang yang tidak bersyukur (berterima kasih) kepada manusia.”

Hadis ini menunjukkan bahwa syukur memiliki dimensi sosial yang kuat. Dengan demikian, tingkeban berfungsi sebagai sarana penyaluran rasa syukur yang tidak bersifat individual, melainkan komunal.

al-Manāwī dalam *Fayḍ al-Qadīr* menjelaskan bahwa syukur kepada manusia dapat dilakukan melalui ucapan, doa, maupun perbuatan baik. Hadis ini sekaligus menjadi dalil bahwa akhlak sosial memiliki posisi fundamental dalam Islam, sejajar dengan ibadah ritual.³³

Pemilihan bentuk ritual tingkeban sebagai ekspresi syukur dapat dipahami dalam kerangka kajian living hadis, yakni sebagai bentuk persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai hadis yang hidup dalam praktik sosial. Dalam Islam, rasa syukur tidak hanya diwujudkan dalam ungkapan verbal, tetapi juga dalam tindakan nyata yang melibatkan ibadah, sedekah, dan doa. Penggalan Hadis Nabi Muhammad SAW berikut yang menyatakan bahwa:

³² Abu Daud Sulaiman Al-Ash’ath al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Kutub , 1996). Jilid 4. Hal 403. No 4813

³³ Al-Manāwī, *Fayḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi ‘ al-Ṣaghīr*, , (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1392 H/1972 M), jilid 6, hlm. 393.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا
يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ »³⁴

Artinya: "menceritakan kepada kami Ishak ibn Mansur menceritakan kepada kami Habban ibn Hilal menceritakan kepada kami Aban Menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid menceritakan kepadanya bahwa Aba Salim Menceritakan kepadanya dari Malik al-Asy'ari berkata: Rasulullah SAW bersabda: Kesucian adalah setengah dari iman".

Menurut al-Qāḍī 'Iyāḍ yang menegaskan bahwa penyebutan ṭahārah sebagai setengah iman menunjukkan tingginya nilai kebersihan dalam Islam serta bantahan terhadap anggapan bahwa agama hanya menekankan aspek spiritual semata. Islam justru memadukan dimensi spiritual dan fisik dalam satu kerangka iman yang utuh.³⁵ Oleh karena itu, hadis ini dapat dipahami sebagai landasan normatif bagi etika kebersihan personal dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim

menunjukkan bahwa tindakan bersuci memiliki dimensi spiritual yang signifikan. Dalam konteks ini, prosesi pemandian calon ibu dalam tingkeban dapat dimaknai sebagai simbol penyucian lahir dan batin serta kesiapan spiritual dalam menerima amanah berupa kelahiran seorang anak.

Selain itu, penggunaan air dalam prosesi pemandian memiliki relevansi teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Air diposisikan sebagai sarana penyucian sekaligus simbol kehidupan. Hadis-hadis Nabi yang menganjurkan kebersihan dan kesucian sebelum melaksanakan ibadah menunjukkan bahwa air memiliki fungsi spiritual, bukan sekadar fungsional. Oleh karena

³⁴ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyhari al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, (Khaira: Dar Ihya al-kutub al-Arabiya, 1955). Jilid 1, hal. 140, no. 556

³⁵ Al-Qāḍī 'Iyāḍ, *Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Wafā', 1419 H/1998 M), jilid 2, hlm. 23.

itu, pemandian dalam tingkeban tidak dimaknai sebagai praktik magis, melainkan sebagai simbolisasi harapan akan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan bagi ibu dan janin, yang seluruhnya dikembalikan kepada kehendak Allah SWT.

Implikasinya terhadap kehidupan bersosial dari tradisi tingkeban tampak pada terbentuknya solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Pelaksanaan tingkeban melibatkan keluarga besar dan lingkungan sekitar, sehingga menciptakan ruang interaksi yang memperlerat hubungan sosial. Dalam konteks living hadis, praktik ini sejalan dengan nilai hadis yang menekankan pentingnya silaturahmi, saling mendoakan, dan kepedulian terhadap sesama. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana membangun kebersamaan dan memperkuat jaringan sosial berbasis nilai religius.

Dari aspek keagamaan sendiri, tingkeban berimplikasi pada peningkatan kesadaran spiritual masyarakat, khususnya bagi pasangan suami istri yang menantikan kelahiran anak. Pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi tingkeban mencerminkan internalisasi ajaran Islam tentang ketergantungan manusia kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berperan sebagai media dakwah kultural yang efektif, karena nilai-nilai agama disampaikan melalui praktik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Meskipun tradisi tingkeban memiliki nilai sosial dan religius yang signifikan, praktik ini juga berpotensi menimbulkan sejumlah dampak negatif apabila tidak dipahami secara kritis dan proporsional. Salah satu dampak negatifnya adalah munculnya praktik keberagamaan yang bersifat formalistik dan kurang reflektif, hal ini berkaitan dengan teori formalism dalam dunia sastra, yang dimana formalisme menolak pendekatan yang melihat sastra sebagai cermin hidup atau nilai masyarakat, dan lebih menekankan fakta kebahasaan perangkat artistic dalam teks, sehingga membuat tindakan kehilangan nilainya akibat hanya dipahami dari Teknik dan bentuk penyajian, bukan dari makna

etiknya.³⁶ Hal inilah yang dikhawatirkan tingkeban dilaksanakan semata-mata sebagai kewajiban sosial atau tekanan budaya, tanpa disertai pemahaman terhadap nilai religius yang melatarbelakanginya. Akibatnya, tradisi ini berisiko kehilangan substansi spiritualnya dan berubah menjadi rutinitas seremonial belaka. Dalam perspektif living hadis, kondisi ini nantinya akan menciptakan jarak antara nilai normatif ajaran Islam dengan praktik sosial yang dijalankan, sehingga hadis tidak lagi "hidup" sebagai pedoman nilai, melainkan sekadar menjadi legitimasi simbolik atas tradisi.

Dalam hadis juga disebutkan tentang sebuah Tindakan berdasarkan niatnya:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ))³⁷

Artinya: Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar ibn Al Khaththab dia berkata:.. ‘Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya keapda Allah dan Rasul-Nya. Namun barang siapa yang hijrahnya untuk*

³⁶ Fadli Munawar Mansur, kajian teori formalism dan struturalisme, dalam jurnal *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 3, No. 1, 2019, Hal. 82

³⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Jami' Shahih al-mukhtasar*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987). jilid 1, Hal, No 1

mendapatkan dunia atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan tersebut.”

Hadis tentang niat yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar ibn al-Khaththab RA menegaskan bahwa nilai suatu perbuatan tidak ditentukan oleh bentuk lahiriyahnya, melainkan oleh niat yang melatarbelakanginya. Ungkapan “*innamā al-a‘mālu bi al-niyyāt*” menunjukkan prinsip fundamental dalam ajaran Islam bahwa dimensi batin (niat) menjadi tolok ukur utama dalam menilai kualitas dan makna sebuah tindakan. Dengan demikian, suatu perbuatan yang secara formal tampak religius belum tentu bernilai ibadah apabila tidak disertai niat yang tulus karena Allah dan Rasul-Nya.

Apabila hadis ini dikaitkan dengan paragraf sebelumnya, maka terlihat adanya korelasi yang kuat antara kritik terhadap praktik keberagamaan yang formalistik dengan pesan normatif hadis tentang niat. Praktik tingkeban yang dilakukan semata-mata sebagai kewajiban sosial atau tekanan budaya, tanpa refleksi terhadap nilai religius yang melatarbelakanginya, sejalan dengan kritik terhadap formalisme. Sebagaimana dalam teori formalisme sastra yang menekankan bentuk dan teknik semata, praktik keagamaan yang terlalu menitikberatkan pada aspek seremonial berpotensi mengabaikan makna etik dan spiritual yang menjadi esensi dari suatu amalan. Dalam konteks ini, tingkeban berisiko dipahami hanya sebagai rangkaian ritual simbolik, bukan sebagai ekspresi syukur, doa, dan pengharapan kepada Allah.

Hadis tentang niat tersebut sekaligus berfungsi sebagai instrumen kritik normatif terhadap kecenderungan formalisasi tradisi keagamaan. Penjelasan Rasulullah SAW mengenai hijrah yang bernilai ibadah dan hijrah yang bernilai duniawi menunjukkan bahwa kesamaan bentuk tindakan tidak menjamin kesamaan nilai spiritual. Analogi ini relevan untuk membaca praktik tingkeban: satu prosesi yang sama dapat memiliki makna ibadah apabila diniatkan sebagai bentuk syukur dan tawakkal

kepada Allah, namun dapat pula kehilangan substansi religiusnya apabila hanya diniatkan untuk memenuhi ekspektasi sosial atau menjaga citra kultural.

Dalam perspektif living hadis, kondisi formalistik sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya menunjukkan adanya potensi keterputusan antara hadis sebagai sumber nilai normatif dengan realitas sosial umat. Ketika hadis tentang niat tidak lagi diinternalisasi sebagai pedoman etik, melainkan hanya hadir secara simbolik dalam legitimasi tradisi, maka hadis tersebut tidak sepenuhnya “hidup” dalam praktik keseharian masyarakat. Oleh karena itu, living hadis menuntut tidak hanya pelestarian bentuk tradisi, tetapi juga penghidupan makna hadis melalui kesadaran niat dan refleksi spiritual. Dengan demikian, tradisi tingkeban dapat tetap lestari sebagai praktik budaya-religius yang bermakna, tanpa terjerumus menjadi rutinitas seremonial yang kehilangan ruh ajaran Islam.

Selain itu menurut peneliti, tradisi tingkeban juga dapat menimbulkan implikasi sosial-ekonomi, khususnya bagi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Penyelenggaraan tingkeban yang dipersepsikan harus dilakukan secara meriah dan lengkap berpotensi membebani keluarga secara finansial. Tekanan sosial untuk mengikuti standar tertentu dalam pelaksanaan ritual dapat memunculkan kesenjangan dan rasa keterpaksaan, yang pada akhirnya bertentangan dengan prinsip Islam tentang kemudahan dan penghapusan kesulitan *raf' al-haraj*³⁸. Dalam konteks ini, tradisi justru berpotensi menjadi beban sosial, bukan sarana ibadah dan syukur.

hal ini akan bertentangan dengan hadis nabi berikut:

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التَّحِيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ قَالَ كَانَ

³⁸ Fakharudin Ali Sabri, “Konsep Raf’ al-Haraj Dalam Perspektif Ushul Fiqh”, Dalam Jurnal IAN Madura, No. 1, (2019). Hal. 6.

أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ: مَا كَيْفِيَّتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاجْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ³⁹

Artinya: Menceritakan kepada kami Harmala ibn Yahya al-Tujibi, ibn Wahab mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibn Syihab, mengabarkan kepada kami Abu Salamah ibn Abdirrahman dan Said ibn Al-Musayyab mereka berkata, Abu Hurairah biasa meriwayatkan ia berkata “Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apa saja yang aku larang, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyak bertanya dan menyelisihi perintah nabi-nabi mereka.”

Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* menegaskan bahwa larangan harus ditinggalkan secara mutlak karena pada dasarnya sesuatu yang dilarang tidak bergantung pada kemampuan, melainkan pada pilihan kehendak manusia. Ia menyebutkan bahwa perbedaan antara perintah dan larangan dalam hadis ini merupakan bentuk kebijaksanaan syariat dalam menjaga kemaslahatan umat.⁴⁰ Dengan demikian, hadis ini mengandung pesan normatif agar umat Islam bersikap proporsional dalam beragama, tidak berlebih-lebihan dalam

³⁹ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyhari al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, (Khaira: Dar Ihya al-kutub al-Arabiya, 1955). Jilid. 7, hal. 91, no. 6259

⁴⁰ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 13 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H/1960 M), 264.

menuntut rincian yang tidak perlu, serta mendahulukan kepatuhan terhadap perintah dan larangan yang telah jelas. Hadis ini sekaligus menjadi dasar etika beragama yang menyeimbangkan antara ketaatan, kemudahan, dan kehati-hatian dalam menjalankan syariat.

Hadis diatas yang menegaskan prinsip “*mengerjakan perintah sesuai kemampuan*” mengandung peringatan implisit terhadap sikap berlebihan *al-ghuluw* dalam menjalankan ajaran agama. Berlebihan dalam konteks ini tidak terbatas pada ibadah mahdhah, tetapi juga mencakup praktik sosial-keagamaan yang dilekatkan dengan nilai religius. Ketika suatu amalan atau tradisi dilakukan melampaui batas kewajaran dan kemampuan, maka praktik tersebut berpotensi menyimpang dari tujuan syariat yang menekankan keseimbangan dan kemudahan.

Kekhawatiran dalam pelaksanaan tradisi tingkeban, kecenderungan untuk menghadirkannya secara mewah dan lengkap seringkali dipicu oleh standar sosial yang berkembang di masyarakat. Orientasi pada kemeriah dan kelengkapan simbolik menjadikan tradisi ini tidak lagi dipahami sebagai sarana doa dan ungkapan syukur, melainkan sebagai ajang pemenuhan ekspektasi sosial. Sikap berlebihan ini bertentangan dengan pesan hadis, karena Rasulullah justru menegaskan bahwa setiap perintah agama harus dijalankan secara proporsional dan tidak melampaui kemampuan individu.

Lebih jauh, berlebihan dalam tradisi tingkeban berpotensi menggeser nilai etik keagamaan menjadi formalitas simbolik semata. Hadis tersebut secara tegas mengingatkan bahwa kehancuran umat terdahulu disebabkan oleh sikap melampaui batas dan ketidakseimbangan dalam menyikapi ajaran nabi-nabi mereka. Dengan demikian, praktik tingkeban yang dijalankan secara berlebihan dapat dipahami sebagai bentuk deviasi nilai, karena mengabaikan prinsip kesederhanaan yang menjadi karakter utama ajaran Islam.

Oleh karena itu, hadis ini relevan sebagai landasan normatif untuk mengkritisi kecenderungan yang apabila dalam pelaksanaan tradisi tingkeban berlebih-lebihan. Tradisi yang dijalankan secara sederhana dan sesuai kemampuan justru lebih mencerminkan spirit hadis Nabi Muhammad SAW, dibandingkan praktik yang menonjolkan kemewahan namun kehilangan makna spiritual dan etisnya.

Dampak negatif berikutnya berkaitan dengan kemungkinan terjadinya resistensi dari kelompok masyarakat tertentu yang memandang tingkeban sebagai praktik bid'ah atau tidak memiliki dasar tekstual yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Ketegangan ini dapat memicu fragmentasi sosial dan konflik pemahaman keagamaan di tengah masyarakat. Apabila tidak dikelola dengan pendekatan dialogis, perbedaan pandangan ini berpotensi melemahkan kohesi sosial dan merusak fungsi tradisi sebagai sarana pemersatu masyarakat.

Menghadapi berbagai potensi dampak negatif tersebut, pendekatan living hadis menawarkan sejumlah solusi yang bersifat konstruktif dan kontekstual. Diperlukan upaya reorientasi makna tradisi reminder bahwa tingkeban merupakan sarana, bukan tujuan. Edukasi keagamaan perlu diarahkan pada penegasan bahwa doa, keselamatan, dan keberkahan sepenuhnya berada dalam kehendak Allah SWT, sedangkan tradisi hanyalah media ekspresi serta meneruskan warisan leluhur.

A. Prosesi tingkeban dalam tinjauan hadis

Pada masa lalu, prosesi memandikan dalam tradisi tingkeban merupakan ritual terbuka yang dapat disaksikan oleh banyak orang. Masyarakat sekitar biasanya hadir untuk menyaksikan jalannya prosesi, menjadikannya sebagai bentuk kebersamaan serta penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan turun-temurun. Keterlibatan publik dalam upacara tersebut mencerminkan kuatnya nilai komunalitas pada masyarakat pada masa itu.

Namun, seiring perkembangan pemahaman keagamaan, terutama setelah Islam semakin mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, prosesi tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan. Apa yang dahulu dapat disaksikan secara terbuka oleh banyak orang kini mengalami pembatasan. Prosesi memandikan hanya dilakukan dalam ruang yang lebih privat dan tidak lagi dibuka untuk umum seperti sebelumnya.

Temuan ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan dukun beranak atau bisa disebut bidan kampung yang memimpin prosesi *tingkeban* menyebutkan “kami kan dulu pas masih kecil tradisi ini masih terbuka juga tidak terlalu mementingkan tentang aurat ya karena memang zaman dulu agama masih kurang di pahami toh, jadi semanja agama islam semakin didalami apalagi kami sudah tinggal di aceh ya di tutuplah aurat nya atau tidak di buat di luar rumah biar dak di liat orang”

Wawancara diatas menunjukkan adanya upaya dalam menutup aurat yang sejalan dengan nilai hadis berikut

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى
نَحْوَهُ عَنْ هَمَزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَوْرَاتُنَا
مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَذَرُ قَالَ « أَحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا
مَلَكَتْ يَمِينُكَ »⁴¹

Artinya: menceritakan kepada kami Abdullah ibn Maslamah menceritakan kepada kami bapak ku menceritakan kepada kami Ibn Bashar menceritakan kepada kami yahya sesuatu yang serupa, dari Bahr ibn Hakim dari bapaknya, dari kakeknya, yang berkata: “ya Rasulullah bagian tubuh mana yang harus ditutupi dan bagian mana yang harus dibiarkan terbuka?” Beliau

⁴¹ Abu Daud Sulaiman Al-Ash'ath al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Kutub , 1996). Jilid 4, hal 72, No 4019

menjawab, “Lindungilah kemaluanmu kecuali dari istri dan budak Perempuan”

al-Mubārakfūrī dalam *Tuhfat al-Aḥwadhī* menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan perhatian Islam terhadap **adab pribadi** dan **kesucian sosial**. Menurutnya, penjagaan aurat tidak semata-mata bersifat individual, tetapi juga berfungsi menjaga ketertiban dan kesopanan dalam masyarakat. Dengan kata lain, aurat merupakan bagian dari sistem etika Islam yang bertujuan menciptakan kehidupan sosial yang bermartabat.⁴²

Sehingga saat ini, ritual memandikan hanya dapat disaksikan oleh pihak-pihak yang termasuk dalam kategori mahram. Pembatasan ini diterapkan sebagai bentuk penghormatan terhadap ketentuan syariat Islam yang menempatkan aurat perempuan sebagai hal yang harus dijaga dengan penuh kehati-hatian. Kebijakan ini sekaligus menegaskan komitmen masyarakat untuk menjaga etika dan norma agama dalam setiap aktivitas budaya. Ketentuan mengenai mahram juga memastikan bahwa prosesi tetap dapat berjalan tanpa melanggar prinsip kehormatan diri perempuan. Pihak-pihak yang terlibat langsung dalam ritual kini dipilih secara selektif, sehingga hanya mereka yang memiliki hubungan keluarga dekat yang diperbolehkan hadir. Langkah ini mencerminkan adaptasi sosial yang dilakukan untuk mempertahankan nilai adat tanpa mengabaikan aturan agama.

Dalam kondisi tertentu, masyarakat masih memungkinkan prosesi memandikan untuk disaksikan oleh individu di luar mahram, tetapi dengan syarat yang sangat ketat. Calon ibu akan menutup aurat secara sempurna apabila terdapat orang lain yang bukan mahram hadir dalam area tersebut. Praktik ini menjadi kompromi antara keterbukaan adat dan tuntutan syariat yang harus dipatuhi.

⁴² Al-Mubārakfūrī, *Tuhfat al-Aḥwadhī bi Syarḥ Jāmi‘ al-Tirmizī*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1410 H/1990 M), 66.

Perubahan pola pelaksanaan ini menunjukkan adanya upaya serius dari masyarakat untuk menyeimbangkan antara kelestarian tradisi dan kepatuhan terhadap agama. Meskipun bentuk pelaksanaannya disesuaikan, esensi dari prosesi memandikan tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari rangkaian tingkeban. Kehati-hatian dalam pelaksanaannya justru memperkuat nilai religius dalam setiap tahapan ritual. Fenomena ini menggambarkan dinamika budaya yang terus berkembang sesuai konteks sosial dan keagamaan yang melingkupinya. Tradisi tidak lagi dipahami secara statis, melainkan mengikuti perubahan norma yang berlaku dalam masyarakat. Adaptasi terhadap aturan syariat menjadikan tradisi ini mampu bertahan tanpa menimbulkan pertentangan nilai.

Dalam perspektif masyarakat Gampong Pulo Teungoh, penyesuaian antara adat dan syariat merupakan proses harmonisasi yang penting untuk menjaga keseimbangan antara identitas budaya dan kewajiban religius. Dengan demikian, tradisi tetap lestari tetapi juga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang dianut oleh masyarakat.

Melalui penyesuaian tersebut, tradisi memandikan tetap memainkan peran sebagai simbol penyucian dan permohonan keselamatan, namun dilaksanakan dengan cara yang lebih sesuai dengan ajaran agama. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat mampu mengelola warisan budaya secara bijaksana agar tetap relevan, bermakna, dan tidak melanggar norma-norma agama yang mereka yakini.

Menelaah dari perspektif sejarah, tradisi tingkeban pada tahap awalnya dapat ditelusuri pada perintah Prabu Jayabaya kepada Niken Setingkeb untuk melakukan pemandian sebagai ikhtiar memohon keselamatan bagi kandungan yang sedang dijalani. Perintah tersebut pada mulanya tidak disertai dengan rangkaian ritual yang kompleks sebagaimana dikenal dalam praktik tingkeban masa kini, melainkan berupa tindakan sederhana berupa mandi sebagai simbol harapan dan permohonan

keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa inti awal dari praktek tersebut berangkat dari kesadaran akan keterbatasan manusia dalam menghadapi persoalan hidup, khususnya terkait kelahiran dan kelangsungan hidup seorang anak, sehingga memerlukan bentuk ikhtiar spiritual.

Dalam konteks kajian living hadis, praktik mandi yang diperintahkan dalam kisah tersebut dapat dianalogikan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya bersuci (*ṭahārah*). Meskipun perintah Prabu Jayabaya tidak bersumber dari ajaran Islam secara langsung, praktik mandi sebagai simbol penyucian memiliki titik temu nilai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menempatkan kebersihan dan kesucian sebagai bagian integral dari keimanan. Hadis yang menyatakan bahwa

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا
يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ »⁴³

Artinya: "menceritakan kepada kami Ishak ibn Mansur menceritakan kepada kami Habban ibn Hilal menceritakan kepada kami Aban Menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid menceritakan kepadanya bahwa Aba Salim Menceritakan kepadanya dari Malik al-Asy'ari berkata: Rasulullah SAW bersabda: Kesucian adalah setengah dari iman".

al-Qādī 'Iyāḍ dalam *Ikmāl al-Mu'lim* menegaskan bahwa hadis ini menunjukkan keselarasan antara aspek spiritual dan fisik dalam Islam. Islam tidak hanya menekankan kemurnian hati, tetapi juga kebersihan jasmani sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, konsep ṭahārah dalam Islam memiliki dimensi ibadah sekaligus dimensi etika sosial.⁴⁴

⁴³ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyhari al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, jlid. 1, hal. 140, no. 556

⁴⁴ Al-Qādī 'Iyāḍ, *Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Wafā', 1419 H/1998 M), jilid 2, hlm. 23.

menegaskan bahwa bersuci tidak hanya bernilai fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dengan demikian, praktik mandi dalam tradisi tingkeban dapat dipahami sebagai bentuk resepsi kultural terhadap nilai kesucian yang kemudian menemukan relevansinya dalam ajaran Islam.

Analogi ini menunjukkan bahwa tindakan mandi dalam tingkeban tidak dapat dipandang semata-mata sebagai praktik adat yang bersifat simbolik atau magis, melainkan sebagai medium ekspresi nilai religius yang bersifat universal. Air dalam Islam diposisikan sebagai sarana penyucian dan sumber kehidupan, sehingga penggunaannya dalam praktik sosial keagamaan mencerminkan harapan akan pembersihan diri, keselamatan, dan keberlangsungan hidup. Dalam kerangka living hadis, nilai normatif tentang bersuci tersebut tidak selalu dihadirkan melalui teks hadis secara eksplisit, tetapi hidup dan diaktualisasikan dalam praktik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, analogi antara perintah mandi dalam tradisi awal tingkeban dan ajaran hadis tentang bersuci menunjukkan adanya kesinambungan nilai antara praktik budaya dan ajaran Islam. Tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi dan reinterpretasi nilai kesucian dalam konteks budaya lokal. Jika melihat lebih jauh perintah mandi pada prosesi tingkeban ini berawal dari masa kerajaan Kediri yaitu pada masa kepemimpinan Prabu Jayabaya, sehingga tradisi ini menjadi adat dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Selain prosesi pemandian, tradisi tingkeban juga memuat rangkaian prosesi lain yang sarat dengan nilai etis dan religius, salah satunya adalah prosesi pemberian dawet dan rujak kepada para tamu. Dalam prosesi ini, calon ibu dan ayah berperan sebagai pihak yang menyediakan dawet dan rujak, sementara para tamu yang hadir dipersilakan memberikan sejumlah uang sesuai kemampuan masing-masing, bahkan diperbolehkan untuk tidak memberikan apa pun. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa tujuan utama prosesi tersebut bukanlah transaksi ekonomi,

melainkan penyampaian pesan moral yang dikemas dalam bentuk simbol budaya.

Secara sosial, prosesi pemberian dawet dan rujak merefleksikan nilai keikhlasan dalam memberi tanpa orientasi balasan. Ketidakhadiran standar nominal dan tidak adanya tuntutan timbal balik menegaskan bahwa tindakan memberi dalam prosesi ini dilakukan atas dasar ketulusan. Nilai tersebut secara implisit mengajarkan bahwa kebaikan tidak selalu harus diukur dengan materi, melainkan dengan niat dan sikap batin pelakunya. Dalam konteks ini, tradisi berfungsi sebagai media edukasi moral yang ditanamkan melalui praktik kolektif masyarakat.

Dalam perspektif kajian living hadis, prosesi ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk persepsi masyarakat terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW tentang orientasi batin dalam beramal. Hal ini sejalan dengan hadis yang menegaskan bahwa penilaian Allah terhadap manusia tidak didasarkan pada aspek lahiriah atau kepemilikan harta, melainkan pada hati dan amal perbuatan. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ
يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه
وسلم- « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ
وَأَعْمَالِكُمْ »⁴⁵

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Amr an-Nāqid, telah menceritakan kepada kami Katsir ibn Hisyām, telah menceritakan kepada kami Ja’far ibn Burqān, dari Yazīd ibn al-Ashamm, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian.’”

Hadis tersebut memberikan landasan teologis bahwa keikhlasan dan niat merupakan aspek utama dalam setiap

⁴⁵ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyhari al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, (Khaira: Dar Ihya al-kutub al-Arabiya, 1955), Jilid 8. Hal 11. No 6780

perbuatan. Dalam konteks prosesi pemberian dawet dan rujak, nilai ini tercermin pada sikap calon orang tua yang tetap memberikan hidangan tanpa memperhitungkan imbalan yang diterima. Dengan demikian, praktik budaya ini dapat dipahami sebagai aktualisasi nilai hadis dalam bentuk tindakan sosial yang sederhana, namun bermakna secara spiritual.

Secara analogis, prosesi pemberian dawet dan rujak dapat dianalogikan dengan konsep sedekah dalam Islam yang dilakukan secara ikhlas dan tanpa pamrih. Dawet dan rujak berfungsi sebagai simbol amal, sementara kebebasan tamu dalam memberi atau tidak memberi mencerminkan bahwa nilai amal tidak ditentukan oleh besar kecilnya materi, melainkan oleh ketulusan niat. Analogi ini memperjelas bahwa tradisi tersebut merupakan “bahasa budaya” yang digunakan masyarakat untuk mengajarkan ajaran hadis tentang keikhlasan secara praktis dan kontekstual.

Dengan demikian, prosesi pemberian dawet dan rujak dalam tradisi tingkeban dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik living hadis, di mana ajaran Nabi tentang orientasi hati dan amal saleh dihidupkan melalui tradisi lokal. Selama praktik ini dimaknai sebagai simbol pendidikan moral dan tidak disertai keyakinan magis tertentu, tradisi tersebut dapat dipertahankan sebagai bagian dari ekspresi keberagaman masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks kehidupan sosial, pelaksanaan prosesi tingkeban tidak dapat dipisahkan dari praktik silaturahmi. Setiap keluarga yang menyelenggarakan tingkeban pada umumnya mengundang kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar untuk hadir dan terlibat dalam rangkaian acara. Kehadiran banyak pihak dalam prosesi ini menunjukkan bahwa tingkeban tidak hanya berfungsi sebagai ritual keluarga, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan dan mempererat hubungan antar sesama. Dengan demikian, tradisi ini memiliki dimensi sosial yang kuat dalam menjaga keharmonisan dan kebersamaan masyarakat.

Meninjau dari perspektif kajian living hadis, praktik silaturahmi yang terbangun melalui tingkeban dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sosial. Islam menempatkan silaturahmi sebagai amalan yang memiliki keutamaan besar, baik dari sisi spiritual

maupun sosial. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ
أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ
أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ " ⁴⁶

Artinya: menceritakan kepada kami Yahya ibn Bakir, menceritakan kepada kami Al-Lais dari ‘Aqil, dari Ibn Syihab berkata: mengabarkan kepada ku Anas ibn Malik: bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: “Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya ia menyambung silaturahmi (dengan kerabat).”

Imam Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* menjelaskan bahwa makna “dilapangkan rezekinya” mencakup dua kemungkinan: pertama, bertambahnya rezeki secara kuantitatif, dan kedua, diberkahinya rezeki sehingga mencukupi kebutuhan hidup meskipun jumlahnya tidak bertambah secara lahiriah. Menurutnya, silaturahmi membuka pintu pertolongan sosial, memperluas jaringan kebaikan, dan menumbuhkan solidaritas yang pada akhirnya berdampak pada kelapangan hidup seseorang.⁴⁷

Hadis tersebut menunjukkan bahwa silaturahmi tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga memiliki implikasi spiritual berupa keberkahan rezeki dan umur. Dalam konteks tingkeban, undangan kepada kerabat dan tetangga dapat diinterpretasikan sebagai upaya kolektif untuk menghidupkan nilai hadis tersebut. Masyarakat tidak sekadar memahami silaturahmi sebagai anjuran normatif, tetapi menerjemahkannya ke dalam praktik budaya yang nyata dan berulang. Inilah yang menjadikan tingkeban relevan untuk dikaji sebagai praktik living

⁴⁶ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Jami’ Shahih al-mukhtasar*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987). Jlid 5, hal 2232, No 5640

⁴⁷ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarh Şahīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H/1960 M), jilid 10, hlm. 415–416.

hadis. Selain menegaskan keutamaan silaturahmi, Nabi Muhammad SAW juga memberikan peringatan keras terhadap perbuatan memutus tali kekerabatan. Hal ini menunjukkan bahwa silaturahmi bukan hanya anjuran moral, tetapi kewajiban sosial-keagamaan yang memiliki konsekuensi serius apabila diabaikan. Ancaman tersebut dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ عُيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا - مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ - مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ ».⁴⁸

Artinya: menceritakan kepada kami Ustman ibn Abi Syaibah, menceritakan kepada kami ibn ‘Ulayyah dari dari ‘Uyainah dari abdurrahman dari bapaknya dari Abu bakar berkata: Rasulullah SAW berkata: “Tidak ada satu dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukuman bagi pelakunya di dunia bersamaan dengan hukuman yang Allah siapkan baginya di akhirat daripada baghyu (kezaliman dan berbuat buruk kepada orang lain) dan memutuskan tali kerabat.”

Ibn Hajar al-‘Asqalānī menegaskan bahwa **qaṭi‘at al-rahīm** disebut secara khusus karena dampaknya yang luas dan destruktif terhadap struktur sosial. Memutus silaturahmi tidak hanya merusak hubungan personal, tetapi juga melemahkan solidaritas keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, Allah menyegerakan balasan di dunia sebagai konsekuensi logis dari rusaknya tatanan sosial yang seharusnya dijaga.⁴⁹

Hadis tersebut mempertegas bahwa silaturahmi memiliki posisi sentral dalam ajaran Islam. Dalam kerangka living hadis, tradisi tingkeban dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang

⁴⁸ Abu Daud Sulaiman Al-Ash’ath al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Kutub , 1996). Jilid 4, hal 427, No 4904

⁴⁹ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H/1960 M), jilid 10, hlm. 416.

secara tidak langsung mencegah terjadinya pemutusan hubungan sosial dan kekerabatan. Dengan mengundang kerabat dan tetangga, keluarga penyelenggara menciptakan ruang rekonsiliasi, komunikasi, dan kebersamaan, sehingga potensi konflik sosial dapat diminimalisasi.

Secara analogis, tradisi tingkeban dapat dipandang sebagai jembatan sosial yang menghubungkan nilai normatif hadis dengan realitas kehidupan masyarakat. Silaturahmi yang dianjurkan dalam hadis dianalogikan sebagai aliran nilai, sementara tingkeban menjadi saluran budaya yang memungkinkan nilai tersebut mengalir dan diwujudkan secara nyata. Melalui analogi ini, dapat dipahami bahwa tingkeban bukan sekadar adat, tetapi sarana untuk menghidupkan ajaran Nabi tentang pentingnya menjaga hubungan sosial. Hal ini menunjukkan, pelaksanaan tingkeban tidak hanya berfungsi sebagai ritual kehamilan, tetapi juga sebagai praktik living hadis yang merefleksikan ajaran Nabi tentang keutamaan menjaga silaturahmi dan bahaya memutusnya. Selama tradisi ini dimaknai sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan tidak disertai keyakinan yang bertentangan dengan akidah, tingkeban dapat dipertahankan sebagai ekspresi keberagaman masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Rasa syukur selanjutnya yang tercermin dalam prosesi tingkeban tampak jelas pada pelaksanaan selamatan, yaitu sebuah ritual doa bersama yang melibatkan ceramah keagamaan serta pembacaan doa-doa bagi keselamatan calon ibu dan janin yang dikandungnya. Prosesi ini tidak hanya dimaknai sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga sebagai ekspresi religius masyarakat dalam mengakui keterbatasan manusia dan menggantungkan harapan sepenuhnya kepada Allah Swt. Dengan mengundang kerabat dan tetangga, selamatan menjadi ruang kolektif untuk memanjatkan rasa syukur atas nikmat kehamilan yang sedang berlangsung.

Dalam perspektif hadis, ungkapan syukur tidak selalu diwujudkan dalam bentuk ucapan individual, tetapi juga dapat diekspresikan melalui tindakan sosial dan ibadah kolektif. Rasulullah mengajarkan bahwa bersyukur atas nikmat Allah dapat dilakukan dengan memperbanyak doa dan amal kebaikan. Oleh karena itu, selamatan dalam tingkeban dapat dianalogikan

sebagai bentuk implementasi nilai hadis tentang pentingnya berdoa dan memohon kebaikan dalam setiap fase kehidupan, khususnya pada masa kehamilan yang sarat dengan risiko dan harapan.

Ceramah ustad yang disampaikan dalam prosesi selamat memiliki fungsi edukatif dan spiritual, yakni mengingatkan calon orang tua dan masyarakat akan tanggung jawab moral serta religius dalam menyambut kelahiran seorang anak. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang menekankan pentingnya nasihat (mau'izhah) dalam kehidupan umat Islam. Dengan demikian, ceramah tersebut dapat dipahami sebagai upaya mentransmisikan nilai-nilai Islam secara lisan, sebagaimana tradisi periwayatan hadis yang juga disampaikan melalui pengajaran dan nasihat.

Pembacaan doa-doa dalam selamat juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk tawakal dan pengakuan akan kuasa Allah dalam menentukan keselamatan ibu dan anak. Dalam hadis, Rasulullah SAW sering mencontohkan doa sebagai sarana utama untuk memohon perlindungan dan kebaikan. Oleh sebab itu, praktik doa bersama dalam tingkeban dapat dianalogikan dengan tradisi Nabi yang menganjurkan umatnya untuk memperbanyak doa dalam menghadapi situasi penting dan penuh ketidakpastian.

Kehadiran kerabat dan tetangga dalam selamat tidak hanya berfungsi sebagai saksi sosial, tetapi juga memperkuat nilai silaturahmi dan solidaritas sosial. Hadis Nabi SAW banyak menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial sebagai bagian dari keimanan. Dengan mengundang masyarakat sekitar, selamat tingkeban mencerminkan nilai hadis tentang anjuran mempererat silaturahmi, yang diyakini membawa keberkahan, termasuk dalam konteks kelahiran dan kehidupan keluarga. Makan bersama yang menyertai selamat juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Dalam hadis, Rasulullah SAW mencontohkan kebiasaan berbagi makanan dan menganjurkan umatnya untuk saling memberi, karena di dalamnya terdapat keberkahan. Oleh karena itu, praktik makan bersama dalam tingkeban dapat dipahami sebagai analogi dari nilai hadis tentang sedekah dan kebersamaan, di mana rasa syukur diwujudkan melalui berbagi rezeki dengan orang lain.

Lebih jauh, selamat dalam tingkeban menunjukkan bagaimana ajaran Islam, khususnya nilai-nilai hadis, hidup dan bertransformasi dalam konteks budaya lokal. Meskipun bentuknya tidak identik dengan praktik pada masa Nabi, substansi nilai yang terkandung di dalamnya tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti doa, syukur, silaturahmi, dan sedekah. Hal ini memperlihatkan bagaimana hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diaktualisasikan dalam praktik sosial masyarakat.

Dengan demikian, prosesi selamat dalam tradisi tingkeban dapat dipahami sebagai bentuk living hadis, yaitu penghayatan dan pengamalan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Rasa syukur yang diekspresikan melalui doa bersama, ceramah, silaturahmi, dan makan bersama menunjukkan adanya proses interpretasi dan analogi ajaran Nabi SAW dalam konteks budaya Jawa-Islam. Tradisi ini menjadi bukti bahwa hadis tidak berhenti sebagai teks normatif, melainkan terus hidup dan bermakna dalam praktik sosial keagamaan masyarakat.

Meskipun banyak nilai hadis relevan dengan tingkeban, ada juga dampak paling mendasar yang membahayakan bagi akidah yaitu dampak kemungkinan terjadinya pergeseran makna teologis, khususnya ketika simbol-simbol dalam tingkeban dipahami secara literal dan diyakini memiliki kekuatan intrinsik di luar kehendak Allah SWT. Dalam kondisi demikian, tradisi berpotensi mengalami sakralisasi berlebihan sehingga menempatkan unsur adat seolah-olah setara atau bahkan melebihi nilai ajaran agama. Hal ini dapat mengarah pada penyimpangan prinsip tauhid, di mana kebergantungan spiritual tidak lagi sepenuhnya ditujukan kepada Allah, melainkan kepada simbol atau prosesi ritual tertentu.

Kondisi seperti ini disebut syirik dan dapat membahayakan ketauhidan, dalam al-Qur'an bahwa jangan berdoa kepada selain Allah yang terdapat di dalam surah Asy-Syu'ara ayat 213:

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَكُونُ مِنَ الْمُعَذِّبِينَ

Artinya: “Maka, janganlah engkau (Nabi Muhammad) menyembah Tuhan lain bersama Allah. Nanti kamu termasuk orang-orang yang diazab.”

Dalam Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk penghambaan dan permohonan kepada selain Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 213 yang menegaskan agar manusia tidak menyekutukan Allah dengan entitas apa pun. Ayat ini menjadi dasar normatif bahwa seluruh bentuk doa, harapan, dan ketergantungan spiritual harus diarahkan secara eksklusif kepada Allah SWT. Dalam konteks tingkeban, ayat tersebut relevan ketika praktik ritual atau simbol adat diyakini sebagai penentu keselamatan, keberkahan, atau perlindungan. Keyakinan semacam ini menunjukkan adanya pergeseran makna teologis, dimana unsur adat ditempatkan pada posisi yang melampaui fungsinya sebagai simbol, bahkan berpotensi menyamai peran Tuhan dalam aspek spiritual.

Dalam hadis nabi juga mengingatkan akan syirik ini termasuk ke dalam dosa besar:

حدثنا مسدد حدثنا بشر بن المفضل حدثنا الجريري عن عبد الرحمن بن أبي بكرة عن أبيه رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم ألا أنبئكم بأكبر الكبائر ثلاثا قالوا بلى يا رسول الله قال الإشرāk بالله وعُقوقُ الوالدين وجلسَ وكانَ مَثَكِمًا فقالَ ألا وَقَوْلُ الزُّورِ قالَ فَمَا زَالَ يُكْرِزُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ⁵⁰

Artinya; musaddad menceritakan kepada kami, Basyar ibn Al-Mufaddal menceritakan kepada kami, Al-Jariri menceritakan kepada kami, dari Abdurrahmân ibn Abi Bakrah, dari ayahnya Radhiyallahu anhu , ia berkata, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Perhatikanlah (wahai para sahabat), maukah aku tunjukkan kepada kalian dosa-dosa yang paling besar?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakannya tiga kali. Kemudian para sahabat mengatakan: “Tentu, wahai

⁵⁰ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, Jami' Shahih al-mukhtasar, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987). Jilid 2, hal 939, No 2511

Rasûlullâh.” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Syirik kepada Allâh, durhaka kepada kedua orang tua,” sebelumnya beliau bersandar, lalu beliau duduk dan bersabda, “Perhatikanlah! Dan perkataan palsu (perkataan dusta),” beliau selalu mengulanginya sampai kami berkata, “Seandainya beliau berhenti”.

Imam al-Nawawî dalam *Syarh Şahîh Muslim* menjelaskan bahwa penyebutan syirik pada urutan pertama menunjukkan bahwa ia merupakan dosa terbesar karena secara langsung merusak fondasi tauhid.⁵¹

Peringatan terhadap bahaya kesyirikan juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan syirik sebagai dosa terbesar. Penekanan Nabi SAW yang disampaikan secara berulang dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa syirik merupakan ancaman serius terhadap akidah seorang Muslim. Dalam relasinya dengan tradisi tingkeban, hadis ini berfungsi sebagai kerangka evaluatif untuk menilai sejauh mana praktik adat masih berada dalam koridor tauhid. Ketika prosesi tingkeban diyakini memiliki kekuatan spiritual mandiri, maka praktik tersebut tidak lagi sekadar tradisi, melainkan berpotensi menjadi bentuk penyimpangan akidah.

Dengan demikian, Al-Qur’an dan hadis memberikan batas teologis yang jelas dalam menyikapi tradisi tingkeban. Tradisi dapat diterima selama dimaknai secara simbolik dan diarahkan sebagai sarana doa kepada Allah SWT. Sebaliknya, apabila tradisi tersebut disakralkan secara berlebihan dan dijadikan objek ketergantungan spiritual, maka ia berpotensi mengarah pada kesyirikan yang membahayakan kemurnian tauhid. Oleh karena itu, pelaksanaan tingkeban perlu disertai pemahaman teologis yang proporsional agar nilai budaya yang dijalankan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

⁵¹ Al-Nawawî, *Syarh Şahîh Muslim*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1392 H/1972 M), jilid 2, Hlm. 81–82.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi tingkeban yang berkembang di Gampong Pulo Teungoh, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, bentuk dan tata cara prosesi tingkeban yang dilaksanakan oleh masyarakat Gampong Pulo Teungoh pada dasarnya masih mempertahankan struktur tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi tersebut meliputi rangkaian tahapan simbolik seperti persiapan perlengkapan adat, doa bersama, serta pembagian makanan kepada kerabat dan tetangga. Meskipun terdapat penyesuaian dalam praktiknya baik dari segi waktu, perlengkapan, maupun kesederhanaan pelaksanaan inti dari prosesi tingkeban tetap berorientasi pada ungkapan rasa syukur dan harapan akan keselamatan ibu serta calon bayi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tingkeban bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan sosial masyarakat.

Kedua, masyarakat Gampong Pulo Teungoh memaknai tingkeban tidak semata-mata sebagai ritual adat, melainkan sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan. Tingkeban dipahami sebagai momentum silaturahmi yang mempertemukan keluarga besar dan lingkungan sekitar, sekaligus sebagai media doa bersama. Makna religius dan sosial tersebut menjadi alasan utama tradisi ini tetap dipertahankan, meskipun sebagian masyarakat tidak lagi memahami secara mendalam makna simbolik setiap tahapan prosesi. Dengan demikian, tingkeban lebih diposisikan sebagai praktik sosial-keagamaan daripada ritual yang bersifat magis.

ketiga, prosesi tingkeban yang dilaksanakan oleh masyarakat Gampong Pulo Teungoh pada dasarnya memiliki keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai dalam hadis Nabi SAW. Praktik tingkeban merepresentasikan ajaran hadis tentang pentingnya bersyukur kepada Allah, mempererat silaturahmi, serta membangun kebersamaan sosial. Kegiatan doa bersama,

pertemuan keluarga dan masyarakat, serta pembagian makanan dalam prosesi tingkeban merupakan wujud konkret dari pengamalan hadis-hadis Nabi SAW yang menekankan kesalehan sosial sebagai bagian integral dari keimanan. Dalam konteks ini, tingkeban berfungsi sebagai media aktualisasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif living hadis, tradisi tingkeban dapat dipahami sebagai bentuk resepsi kultural terhadap ajaran Nabi SAW, di mana nilai-nilai normatif hadits tidak berhenti pada tataran teks, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial yang kontekstual. Meskipun tradisi ini berasal dari budaya lokal, substansi pelaksanaannya menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam, terutama dalam aspek doa, syukur, dan silaturahmi. Oleh karena itu, tingkeban dapat dipandang sebagai praktik budaya yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat, selama dipahami sebagai sarana ibadah dan kebersamaan, bukan sebagai ritual yang mengandung keyakinan di luar ajaran tauhid.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Gampong Pulo Teungoh Masyarakat diharapkan dapat terus melestarikan tradisi tingkeban sebagai bagian dari warisan budaya leluhur, dengan tetap melakukan penyesuaian terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Pelaksanaan setiap tahapan ritual hendaknya lebih menekankan pada aspek doa, syukur, dan kebersamaan, serta menghindari pemahaman simbolik yang berpotensi bergeser ke arah keyakinan yang bertentangan dengan akidah Islam. Dengan demikian, tingkeban tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai religius dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Adat Tokoh agama dan tokoh adat diharapkan dapat terus berperan

aktif dalam memberikan pemahaman yang proporsional kepada masyarakat mengenai batasan-batasan syariat dalam pelaksanaan tradisi tingkeban. Pendampingan dan bimbingan ini penting agar proses integrasi antara adat dan syariat dapat berjalan secara harmonis, khususnya dalam aspek menjaga aurat, pemurnian niat ibadah, serta pelurusan makna simbol-simbol ritual agar tidak dimaknai secara literal atau mengarah pada unsur-unsur yang berpotensi menimbulkan kesyirikan.

3. Bagi Pemerintah Gampong dan Lembaga Sosial Budaya Pemerintah gampong dan lembaga terkait disarankan untuk mendukung upaya pelestarian tradisi tingkeban melalui dokumentasi budaya dan kegiatan edukatif yang bersifat partisipatif. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengemas tradisi tingkeban sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat diwariskan kepada generasi muda tanpa kehilangan substansi spiritual dan sosialnya.
4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi kajian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan tradisi kehamilan atau ritual daur hidup dalam perspektif Living Hadis. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian, baik melalui perbandingan antar daerah, penggunaan pendekatan interdisipliner seperti antropologi atau sosiologi agama, maupun pendalaman terhadap dinamika transformasi makna hadis dalam praktik budaya. Hal ini penting guna memperkaya khazanah keilmuan serta memperdalam pemahaman tentang relasi antara teks keagamaan dan realitas sosial.
5. Bagi Pengembangan Kajian Living Hadis Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Living Hadis relevan untuk memahami praktik keberagamaan masyarakat dalam konteks budaya lokal. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan ini terus dikembangkan dalam

penelitian-penelitian keislaman, terutama dalam mengkaji tradisi-tradisi lokal yang masih hidup dan berkembang. Dengan pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai nilai yang hidup, dinamis, dan kontekstual dalam kehidupan umat Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Bayuadhy, Gesta. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: DIPTA, 2015
- Colistarisa, Devina, dkk, 'Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Khususnya di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, kabupaten Madiun', Dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Vol 5 No 5. (2019). 192.
- Darussim, Zikri. *kuliah ilmu hadis 1*, Yogyakarta: Kalimedia 2020.
- Hidayat, Fatma Nur. "*Tradisi Bacaan Żikir Rātīb al-Ḥaddād Di Pondok Pesantren Darussalam Canden Salatiga (Kajian Living Hadis)*". Skripsi Ilmu Hadis, UIN Salatiga, 2024.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Dā' wa al-Dawā'*, terjemahan, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Irwansyah, Doni Prasetyio, *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*, dalam *Jurnal Manajemen dan ilmu Sosial* Vol. 1 No. 1 (2020): 164
- Nasution, S., *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Risma, dkk. 'Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya'. *Junal Media Hukum Indonesia*. Vol 2. No 5. (2025):2.
- Ritzer, G. dan Stepnisky, J. *Sociological Theory*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Robiyanti, Dewi. 'Didikan Adat Jawa Tentang (Tingkeban) Tujuh Bulanan Pada Ibu Hamil'. Dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*. Vol. 5 No. 4, (2024): 4.
- Samsu, *metode penelitian*, PUSAKA: jambi, 2017.
- Sufathuddin, Dkk, 'Hukum Tingkeban Pada Adat Jawa Menurut Hukum Islam', Dalam *Jurnal Thausiah*, Vol. 10 No. 1 (2020): 21
- Tirmidzi, Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dahhak al-Suhaimi, *Sunan al-Tirmidzi*, terjemahan Muhammad Nashir. Riyadh: Maktabah Ma'arif 2000.
- Weber, M. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Free Press, 2009.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.

- Bayuadhy, Gesta. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* Yogyakarta: DIPTA, 2015.
- Sabri, Fakharudin Ali. 'Konsep Raf' al-Haraj Dalam Perspektif Ushul Fiqh'. Dalam *Jurnal IAN Madura*, No. 1, (2019): 6
- Mansur, Fadli Munawar. 'kajian teori formalism dan struturalisme'. dalam jurnal *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 3, No. 1, (2019): 82
- Naysaburi, Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyhari. *Shahih Muslim*, Khaira: Dar Ihya al-kutub al-Arabiya, 1955.
- Sijistani, Abu Daud Sulaiman Al-Ash'ath Sunan Abu Daud, Beirut: Dar al-Kutub , 1996.
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah. *Jami' Shahih al-mukhtasar*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.

Web

https://www.researchgate.net/profile/Ade-Heryana/publication/329351816_Informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/5c02c716299bf1a3c159bd92/In.



DAFTAR INFORMAN

- 1 Nama : Misni
Umur : 45 tahun
- 2 Nama : Misni
Umur : 41 tahun
- 3 Nama : Era Wati
Umur : 26 tahun
- 4 Nama : Warmi
Umur : 80 tahun
- 5 Nama : Rumia
Umur : 73 tahun
- 6 Nama : Rosali
Umur : 78 tahun
- 7 Nama : Jamri
Umur : 47 tahun
- 8 Nama : Amat
Umur : 66 tahun



DAFTAR LAMPIRAN DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1 Identitas Diri:

Nama : Miftahul Ihyaidin Hasibuan
Tempat/ tanggal lahir : Rantauprapat, 13-01-2004
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan/ Nim : Mahasiswa, 220306017
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Suku : Batak Toba
Status : Belum menikah
Alamat : Sumatra Utara, Kab. Labuhan Batu, Kecamatan Sioldengan

2 Orang Tua/ Wali :

Nama ayah : ABD. Chualid Hasibuan
Pekerjaan : Pegawai Negri Sipil
Nama Ibu : Nuriwaty Ananda
Pekerjaan : Guru

3 Riwayat Pendidikan :

- a. Sekolah Dasar Tahun lulus 2016
- b. MTSN 1 Tahun lulus 2019
- c. Ponpes MU Tahun lulus 2022

4 Prestasi Penghargaan :

1. Juara 1 Tenis Meja Tunggal Putra Tingkat Kabupaten
2. Juara 1 Tenis Meja Ganda Putra Tingkat Kabupaten
3. Juara 3 Karya Tulis Ilmiah Cabang Ilmu Hadis

5 Pengalaman Organisasi :

- 1. Himpunan Mahasiswa Jurusan**
- 2. Senat Mahasiswa Fakultas**
- 3. Himpunan Mahasiswa Islam**
- 4. Ikatan Pelajar Muhammadiyah**



SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2242/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kabupaten nagan raya, kecamatan karang anyar, gampong pulo teungoh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220306017

Nama : MIFTAHUL IHYADDIN HASIBUAN

Program Studi/Jurusan : Ilmu Hadis

Alamat : Ika bina Rantau selatan Sioldengan

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PROSESI TINGKEBAN DALAM MASYARAKAT GAMPOENG PULO TEUNGOHG: KAJIAN LIVING HADIS**

Banda Aceh, 16 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 16 April 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SURAT KEPUTUSAN PEMBIMBING

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 370/Un.08/PUF/PP.00.9/02/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU HADIS FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

4. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;

5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;

6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:
KESATU. Mengangkat / Menunjuk saudara:

a. Prof. Dr. Maizuddin, S. Ag., M. Ag. Sebagai Pembimbing I

b. Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M. Ag, Ph.D. Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Miftahul Inyaidin Hasyim

NIM : 220306017

Prodi : Ilmu Hadis

Judul : Pemahaman Masyarakat Gampong-Pulo Teangoh Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya terhadap Hadis Tentang Larangan Melihat Aurat dan Membuka Aurat pada Proses Tingkeban

KEDUA. Pembimbing tersebut pada diklaim pertama di atas digugurkan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Tanggal : 13 Februari 2025


Salman Abdul Muthalib

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

Berani Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri

